

**METODE DAKWAH KIAI CHOTIB AHMAR FAUZI
DALAM MENANGKAL INFILTRASI RADIKALISME ISLAM
DI PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh :

Yusron Naufal Putra
NIM : 082 141 039

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2018**

**METODE DAKWAH KIAI CHOTIB AHMAR FAUZI
DALAM MENANGKAL INFILTRASI RADIKALISME ISLAM
DI PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Yusron Naufal Putra

NIM : 082 141 039

Disetujui Pembimbing

Dr. Sofyan Hadi, M.Pd

NIP : 19750514 200501 1 002

**METODE DAKWAH KIAI CHOTIB AHMAR FAUZI
DALAM MENANGKAL INFILTRASI RADIKALISME ISLAM
DI PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM KECAMATAN
WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Hari : Jum'at
Tanggal : 8 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Ali Makki, M. Si
NIP. 19750315 200912 1 004

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M. Pd. I
NUP. 201603113

Anggota :

1. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Dr. Sofyan Hadi, M. Pd



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

107. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*



* Al-Qur'ân, 21:107

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku arti hidup dalam kehidupan dan menunjukkan jalan terang Tuhan di setiap persimpangan :

1. Ayahanda Bahrawi dan Ibunda Uswatun Hasanah serta saudaraku Dewi Islahatin dan Abd. Muqsith tercinta, tak lupa nenekku (Almh.) Asmani dan kedua ponakanku Nayla dan Billy yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan motivasi dalam proses pengembaraan intelektualku selama ini;
2. Yolanda Fitria Darmayanti tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepadaku, serta selalu menemani dalam proses skripsi ini;
3. Guruku yang luar biasa di Yayasan At-taufiqiyah yang telah menjadi partner mengejar Ridha ilahi dan telah mengajarku tegaknya alif sampai banyak hal;
4. UKPK IAIN Jember, tempat menampung segala gagasan dan pemikiranku lengkap dengan keluh kesahku. Tempat yang membentuk jiwa visioner;
5. Saudara-saudara merahku di Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK), karena kalianlah saudaraku, temanku dan partner menjalani hidup bahagia dibawah naungan sang panji merah dan pekikan Salam Intelektual dan Salam Dialektika;
6. Kiai Chotib Ahmar Fauzi yang telah memberikan restu dalam penelitian ini;
7. Dr. Sofyan Hadi bukan hanya sebagai dosen pembimbing sekaligus motivator yang selalu mengarahkan dengan meluangkan waktu, pikiran, dukungan semangat dan tenaga selama penulis menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman seperjuanganku yang tak kuasa kusebut disini, biarlah do'a tempat menyebutmu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tanpa kendala berarti.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Sang revolusioner yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul* Islam.

Penulis sadar bahwa kesuksesan tidak dapat diraih tanpa dukungan banyak pihak, oleh karena itu rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember;
2. Bapak Dr. Ahidul Asror selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember;
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi;
4. Seluruh Civitas Akademika IAIN Jember .

Akhirnya, semoga segala amal kebaikan tetap mengalir selama karya ini menghiasi cakrawala pengetahuan baik secara *dlohir* maupun batin.

Jember, 09 April 2018

Penulis

ABSTRAK

Yusron Naufal Putra, 2018 : Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

Radikalisme saat ini menjadi ancaman bersama yang tidak hanya akan mengusik ketenangan namun pada tingkatan tertentu dapat mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Termasuk pondok pesantren, juga tak luput dari perhatian banyak kalangan. Para pelaku teror yang lumrah disebut teroris sebagai bagian dari radikalisme dalam bentuk aksi atas nama agama, tak bisa dipungkiri sebagian merupakan alumni pesantren. Hal inilah yang dapat merusak citra baik pesantren yang sudah sejak lama menjadi lumbung pengetahuan agama Islam. Padahal tak semua pesantren mengajarkan kekerasan sebagai jalan dakwah *li i'laa kalimatillah*. Oleh sebab itu, dibutuhkan kiai yang berpikiran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Selain itu juga dibutuhkan metode dakwah dari kiai sebagai pemegang kekuasaan utama atas santri di pondok pesantren. Sebagai upaya untuk menangkal infiltrasi radikalisme Islam di tingkat santri. Karena, dakwah tanpa metode ibarat berjalan tanpa arah. Kiai Chotib Ahmar Fauzi, termasuk salah satu Kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Nurud Dhalam yang dengan teguh mempertahankan ajaran Islam yang sarat akan kedamaian.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : “(1) Bagaimana metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso? (2) apa ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?” sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso kemudian untuk mendeskripsikan ciri khas dari dakwah yang dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Metode yang dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam adalah representasi dari metode dakwah yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 125, yaitu Metode Pengajaran (*Al-Hikmah*), Metode *Mau'idzah hasanah* dan metode *Mujadalah Al Ahsan* (2) Adapun ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi adalah melestarikan Islam *rahmatan lil' alamin*, efektif dan efisien diterapkan di kalangan santri.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Infiltrasi dan Radikalisme Islam

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Metode Observasi.....	40
2. Metode Wawancara.....	40
3. Metode Dokumentasi.....	41
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-Tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis	61
C. Pembahasan Temuan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian	21
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurud Dhalam.....	55
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso.....	57
Tabel 4.3 Keadaan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso.....	58
Tabel 4.4 Keadaan Ekonomi Wali Santri Pondok Pesantren Nurud Dhalam .	59
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Pengajian Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. gambar analisis data Miles & Huberman..... 43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana radikalisme dalam setiap agama selalu menghadirkan nama Tuhan dalam setiap gerakannya. Hal ini dapat disebabkan karena agama memiliki otoritas yang kuat di atas berbagai kekuatan lain. Saat ini, radikalisme agama telah mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan di belahan dunia. Dampak yang ditimbulkan pun selalu berkonotasi negatif, baik rusaknya tatanan sosial di tingkat kenegaraan maupun rusaknya kesakralan agama.

Radikalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional) Radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis”.¹ Oleh karena alasan ini radikalisme dianggap pemicu adanya terorisme. Ketika terjadi tindak pidana terorisme media massa selalu mengidentikkan dengan radikalisme dalam agama Islam, dalam UU No. 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme disebutkan :

Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.²

¹Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme* (Jakarta: Daulat Press, 2017), 30.

²Undang-Undang No. 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme.

Agama Islam, yang sejak awal kelahirannya mendeklarasikan diri sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai kedamaian. Hal ini sebagaimana disiratkan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam³

Namun sangat disayangkan ketika ajaran-ajarannya oleh sebagian orang kerap kali dijadikan justifikasi atas berbagai tindakan kekerasan. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman yang keliru atas ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis Nabi tentang jihad dan perang. Betapa mudahnya makna jihad menjadi alat pemanis radikalisme Islam.

Sesungguhnya awal mula gerakan ekstrem radikal dalam sejarah Islam adalah berawal dari munculnya kelompok *Khawarij* yang menggelorakan jihad dengan tema gerakan *lâ hukma illa Allah*, tidak ada hukum kecuali hukum Allah.⁴ Meskipun banyak versi sejarah yang mengindikasikan tentang munculnya radikalisme Islam tersebut, namun pada umumnya para pengamat dan sejarawan menganggap gerakan "*Khawarij*" lah yang merupakan gerakan radikal yang membawa Islam pada abad pertama Hijriyah, dan memandang siapapun yang tidak menyetujui pendapatnya dicap sebagai kafir atau musyrik yang halal dibunuh atau dipenjara.⁵

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta, Syamil Al-Qur'an, 2012), 331.

⁴Lukman Hakim, "*Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad (Memahami Penafsiran Konsep Jihad Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren)*", Tekno Efisiensi Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV, Vol. 1, (Mei 2016), 123.

⁵Muhammad Tholhah Hasan, "Islam Dan Radikalisme Agama"
http://lp3.um.ac.id/download.php?file=80_01._Islam_dan_Radikalisme_Agama.pdf

Dewasa ini masyarakat banyak dikejutkan oleh munculnya aliran-aliran maupun gerakan pemikiran baru yang mengarah pada gerakan radikalisme. Munculnya gerakan keagamaan yang bersifat radikal merupakan fenomena penting yang turut mewarnai citra Islam kontemporer. Seluruh lapisan masyarakat kini berpotensi terjangkit virus Radikalisme Islam karena mengingat Radikalisme Islam selalu terbungkus janji manis jihad, termasuk di kalangan pondok pesantren.

Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari.⁶ Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren Al-Islam di Lamongan, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren. Tampaknya ada keterkaitan antara pendidikan keagamaan di pesantren dan radikalisme.⁷ Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi ipenyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal.⁸ Apalagi, BNPT merilis 19 Pesantren yang terindikasi ajaran radikal pada tahun 2016.⁹ Kabar ini banyak dimuat oleh berbagai media mainstream nasional.

(27 November 2017).

⁶Ahmad Darmadji, "*Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia*", Jurnal Millah, Vol. XI, No 1, (Agustus 2011), 236.

⁷Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, "*Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme*", Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, (2010), 256.

⁸Abu Rokhmad, "*Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*", Walisongo, Volume 20, No. 1,(Mei 2012), 80.

⁹CNN Indonesia, "19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme", <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme> (24 April 2018)

Fenomena demikian membutuhkan sosok penting yang kharismatik yang mampu mengontrol seluruh kegiatan di pondok pesantren. Termasuk ketika ada indikasi masuknya paham Islam radikal. Sosok tersebut adalah Kiai, Kiai sebagai tokoh sentral mempunyai peranan penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap Kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan Kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik masyarakat.¹⁰

Secara umum Kiai juga dipandang sebagai ulama karena Kiai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam. Tak hanya itu, Kiai juga memiliki kemampuan memimpin. Kepemimpinan Kiai yang dimaksud adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah dan bahkan melarang.¹¹

Kiai merupakan figur yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang kewahyuan Ilahi. Menurut Dhofier sebagaimana dikutip oleh Moch. Fuad Nasvian dkk. para santri dan anggota masyarakat menganggap Kiai adalah tempat bertanya tentang semua hal, baik yang bersifat keduniawian maupun kehidupan akhirat.¹² Lebih dari itu, Kiai pula

¹⁰Riayatul Husnan, *kepemimpinan Kiai potret budaya religius di pondok pesantren*(Jember : STAIN PRESS, 2003), 17.

¹¹Ibid.,19.

¹²Moch. Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo , Darsono Wisadirana, “*Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)*”, Wacana , Vol. 4, (2013), 199.

dibekali kemampuan berkomunikasi sehingga apapun yang dikatakan Kiai menjadi fatwa di tengah masyarakat apalagi dikalangan pondok pesantren yang menempatkan Kiai sebagai tokoh sentral pemimpin segala aktivitas di lingkungan pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang masih tetap eksis sampai sekarang adalah Nurud Dhalam di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Pondok pesantren yang dipimpin oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi tak menutup kemungkinan akan dimasuki infiltrasi radikalisme Islam mengingat saat ini akses masuknya bisa dari mana saja.

Menurut penuturan salah satu alumni pondok pesantren Nurud Dhalam, bahwa pada saat gencar-gencarnya gerakan kelompok keagamaan yang mengusung tema *khilafah* para santri hampir masuk perangkapnya. Menjadi sebuah rahasia umum bahwa dalam gerakannya ajaran keislaman yang mengarah kepada radikalisme tidak mengajak secara terang-terangan. Hal itulah yang dikenal dengan istilah infiltrasi atau penyusupan. Ajaran yang dibawa disebarakan dengan cara melakukan penyusupan atau secara sembunyi-sembunyi, hal itulah mengapa doktrin secara sembunyi-sembunyi lebih membahayakan daripada penyimpangan ajaran yang dilakukan secara terang-terangan. Karena, solusi pencegahan dan penanggulangannya pun harus khusus. Berbeda dengan ajakan secara terang-terangan, yang bentuk perlawanannya pun relatif mudah.

Masih dalam penuturan alumni, awalnya para santri menganggap hal itu biasa. Namun, Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam satu kesempatan berceramah

di depan para santrinya, memberikan satu *statement* yang menyadarkan para santri. Sebagai kiai dan pengasuh beliau memberikan satu peringatan bernada ancaman, bahwa santri yang tidak mengikuti jalannya tidak akan dianggap sebagai santrinya lagi. Hal itu dikarenakan para santri masih kurang memiliki pengalaman luas sehingga dengan mudah terpengaruh oleh aliran-aliran yang terbungkus janji manis jihad. Berikut wawancara peneliti dengan salah satu alumni :

“pernah memang pada saat itu, kiai berpesan sedikit mengancam. Bahwa, jika ingin berkumpul bersama di akhirat. Maka harus mengikuti jalan Kiai yang sudah diajarkan di pondok. Namanya santri siapa yang tidak ingin mendapat restu dari seorang guru apalagi seorang kiai”¹³

Kiai kini menjadi harapan umat di tengah himpitan pemahaman yang menjerumuskan umat Islam. Peran Kiai begitu sangat berpengaruh besar dalam menjalankan seluruh program di pesantren termasuk dalam upaya menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri. Termasuk Kiai Chotib Ahmar Fauzi, sebagai pengasuh di pondok pesantren Nurud Dhalam beliau sangat gigih menjaga para santrinya agar tidak terjerumus kepada paham-paham Islam radikal. Beliau mampu menjaga santri-santrinya untuk tetap berpegang pada satu ajaran yang menerapkan *Islam Rahmatan Lil’alamin*. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dengan judul **METODE DAKWAH KIAI CHOTIB AHMAR FAUZI DALAM MENANGKAL INFILTRASI RADIKALISME ISLAM DI PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO.**

¹³Jufriyanto, *wawancara*, Jember, 13 Desember 2017.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya¹⁴. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas ada beberapa permasalahan yang akan dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?
2. Apa ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵

1. Mendeskripsikan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan ciri khas dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infitrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

¹⁴M. Toha Anggono, *materi pokok metode penelitian* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), 122.

¹⁵Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi Kiai sehingga menjadi bekal pengetahuan.
- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang metode dakwah dan pencegahan pemahaman radikalisme Islam di dalam kehidupan serta menambah literatur/referensi di perpustakaan IAIN Jember.

¹⁶Ibid., 46.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁷ Hal-hal yang perlu ditegaskan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Dakwah

Sebelum membahas pengertian metode dakwah secara utuh, perlu kiranya untuk diurai arti kata dari keduanya. Kata metode berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata *methodus*, kata ini diartikan dalam bahasa Indonesia dengan pengertian cara. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *metodus*, dalam bahasa Indonesia kedua bentuk kata bahasa tersebut dipahami dengan cara atau jalan.¹⁸

Sementara dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* dan bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia disebut dengan metode/cara. Metode dalam Bahasa Arab selalu digunakan dengan kata *tariqah*, *minhaj*, atau *mizan*.¹⁹ Istilah metode, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti sesudah dan kata *hodos* yang berarti jalan. Dengan demikian metode merupakan langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan.

¹⁷ Ibid., 45.

¹⁸ Kaoy A. Rahman & Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 29.

¹⁹ Ibid., 30

Berbagai perspektif yang ada dapat disimpulkan bahwasanya metode merupakan sebuah alat untuk merumuskan suatu tujuan tertentu sehingga menjadi utuh. Jadi, dari Definisi tersebut metode dapat di artikan sebuah cara yang bisa mencapai suatu keinginan. Begitu juga yang berada di Pondok Pesantren Nurud Dhalam memakai dengan metode yang sudah selama ini di terapkan.

Kemudian selanjutnya, pengertian dakwah. Pengertian dakwah menurut Osman Raliby sebagaimana dikutip oleh Sofyan Hadi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menjelaskan pengertian dakwah Secara *etimologis* atau menurut asal katanya, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, dan perkataan ini bersumber dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja (دعا) (فعل) yad'u (يدعو) dakwah (دعوة) yang berarti seruan, ajakan atau panggilan juga undangan.²⁰ Jadi, dengan demikian dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam.

2. Infiltrasi

Infiltrasi dalam kamus ilmiah populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, infiltrasi diartikan sebagai penyusupan.²¹ Jadi infiltrasi

²⁰ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember : Centre For Society Studies) hal 5-6

²¹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Penerbit Arloka), 262.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyusupan ajaran radikalisme islam yang dengan mudahnya kapanpun dan dimanapun bisa menjangkit para santri misalnya dengan dibungkus janji manis jihad.

3. Radikalisme Islam

Islam adalah ajaran yang di bawa oleh nabi muhammad SAW sebagai bentuk agama tauhid yaitu mengimani satu tuhan. Sementara Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar²², sedangkan dalam KBBI radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan atau drastis.²³ Jadi, radikalisme Islam dalam penelitian ini adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan atau drastis dengan mengatasnamakan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang akan dijabarkan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup dalam rangka mempermudah pemahaman peneliti maupun pembaca. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang didalamnya berisi uraian secara singkat latar belakang melakukan penelitian, selanjutnya fokus penelitian yang akhirnya memunculkan beberapa tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak baik bagi pembaca, institusi kampus, lembaga, peneliti, dan masyarakat pada umumnya, definisi istilah

²²Baidhowi, "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme", Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Vol. 3, (2017), 200.

²³<https://KBBI.web.id/radikalisme.html>(12 November 2017).

yang berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian dan terakhir sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup.

BAB II yaitu kajian kepustakaan, memuat penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Disamping itu, kajian kepustakaan juga memuat tentang kajian teori yang meliputi kerangka teoritik tentang metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam.

BAB III yaitu metode penelitian yang didalamnya menguraikan secara garis besar metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV berisi tentang penyajian data dan analisis, dalam bab ini mengemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil temuan penelitian, sehingga yang penting untuk dikemukakan adalah gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan (dalam hal ini tentang metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi Radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso) berikut tiga penelitian terdahulu yang peneliti amati :

1. Zuliyanti, 2014 : Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuliyanti ini memuat beberapa kesamaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Pertama, dari tema yang diusung dalam penelitian memiliki kesamaan yaitu tentang metode dakwah seorang Kiai. Asumsi dasar tentang seorang Kiai adalah sebagai pewaris para nabi yang salah satu tugasnya adalah menyebarkan Islam dengan jalan dakwah. Sama halnya dengan penelitian metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang hendak dilakukan ini. Kedua, dari metode yang dipakai juga menggunakan jenis kualitatif deskriptif memiliki persamaan. Namun terlepas dari persamaan yang telah tersebut diatas. Penelitian ini juga

memiliki perbedaan sebagai bentuk orisinalitas penelitian ini. Pertama, meskipun sama-sama mengusung tema metode dakwah namun pesan yang disampaikan memiliki substansi yang berbeda. Penelitian yang Zuliyanti lakukan memuat pesan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Istighfar sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan ini membawa pesan infiltrasi radikalisme Islam. selain itu perbedaan kedua adalah lokasi yang dipilih pun berbeda.

Hasil dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa metode dakwah KH Ahmad khuswanto dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan dakwah *Bil Lisan-Al Hal* (perbuatan nyata, teladan). Dalam dakwahnya KH Muhammad Khuswanto terjun langsung ke lapangan sehingga dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh *mad'ū*. Kemudian metode yang digunakan yaitu, konsultasi, metode pendidikan, metode ceramah dan metode teladan, dan dalam pembinaan akhlak santri dilakukan dengan, pembiasaan diri melakukan hal-hal yang baik dan sedikit demi sedikit meninggalkan hal-hal yang buruk dan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan berpuasa, shalat, mengaji, mujahadah dan sebagainya. Respon santri terhadap dakwah KH Muhammad Khuswanto dalam pembinaan akhlak berbagai reaksi, di antaranya respon kognitif (pemikiran), afektif (pskologis), behavioral (tindakan), karena setiap *mad'ū* berbeda-beda tingkatannya diantaranya ada yang langsung menerima dengan baik, ada yang menerima sedikit demi sedikit belum sepenuhnya berubah akhlaknya namun sudah

berkurang perilaku buruknya, ada pula yang bertaubat berakhlak baik namun ia kembali kedunianya yang dulu karena belum terbiasa, dan belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga mereka kembali lagi ke dunia kriminal.²⁴

2. Mochammad Zia Ulhaq, 2013 : Metode Dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Kesamaan berupa tema penelitian yaitu metode dakwah, begitu halnya dengan yang peneliti lakukan yaitu metode dakwah. Jenis metode penelitiannya juga sama yaitu kualitatif deskriptif. Namun keduanya memiliki perbedaan yaitu objek penelitian. Selain itu perbedaan yang paling nampak adalah tentang pesan yang disampaikan. Meskipun keduanya mengungkap metode dakwah yang sama, namun pesan yang dibawa berbeda. Penelitian Mochammad Zia Ulhaq berusaha menjelaskan pesan dakwah secara umum, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan ini berusaha mengungkapkan metode dakwah dengan tujuan menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri. Penelitian yang didapat dari sarjana komunikasi Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, memuat kesimpulan bahwa metode dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan merupakan implementasi dari metode dakwah QS. An-Nahl 125.²⁵

²⁴Zuliyanti, "Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014)

²⁵Mochammad Zia Ulhaq, "Metode Dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah

3. Yusran, 2016 : Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa.

Penelitian yang hendak peneliti lakukan ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan Yusran pada tahun 2016 ini. Selain keduanya mengusung penelitian metode dakwah, yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam dalam menyebarkan pesan-pesan yang sarat akan kebajikan. Persamaan selanjutnya adalah dari pendekatan penelitian yang juga memakai kualitatif deskriptif dan diperkuat oleh metode penelitian yang sama.

Terlepas dari hal tersebut di atas, kedua penelitian ini tetap memiliki perbedaan sebagai bentuk orisinalitas yang membedakan satu dengan yang lain. Adapun perbedaan kedua penelitian ini, objek penelitian yang tak sama. Selain itu lokasi yang dipilih juga berbeda.

Hasil penelitian yang Yusran lakukan ini memperoleh kesimpulan bahwa Urgensi dakwah dalam meningkatkan pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka dengan cara tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang dan tolong menolong. Adapun pembinaan nilai-nilai sosial yang diterapkan di Desa Salumaka yaitu pembinaan santri TKA/TPA, tolong menolong, gotong royong dan silaturahmi. Metode dakwah dalam penelitian ini menggunakan metode *Jaulah* dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah, dari Masjid ke Masjid, serta silaturahmi dengan cara berkunjung ke rumah masyarakat dan menyampaikan materi dakwah serta

Ulujami Jakarta Selatan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013).

mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di Masjid. Metode dilakukan dengan berkunjung dari rumah ke rumah, Masjid ke Masjid sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Metode ini juga sangat berpengaruh erat dalam menjalani proses kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, ini juga disambut positif oleh masyarakat Desa Salumaka.²⁶

4. Amir Mahmud, 2016 : Persepsi Ulama terhadap Radikalisme Agama (studi pada ulama Kota Palangkaraya).

Penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan ini. Pertama, terdapat persamaan tema kajian yaitu ulama dan radikalisme atas nama agama. Kedua, dari metode penelitian yang digunakan juga terdapat persamaan yaitu kualitatif deskriptif. Selain itu juga teknik pengambilan data yang digunakan memiliki kesamaan yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun, penelitian tetap memiliki perbedaan sebagai bentuk originalitasnya dengan penelitian lain. Adapun perbedaannya adalah, jika penelitian yang hendak peneliti lakukan ini berupaya mengungkap metode dakwah sebagai penangkal radikalisme atas nama agama. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud berupaya mengungkap persepsi ulama tentang maraknya radikalisme agama. Kedua, terdapat perbedaan lokasi penelitian.

²⁶ Yusran, "Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2016).

Hasil penelitian ini yaitu ulama kota Palangkaraya pada dasarnya berpandangan bahwa radikalisme agama adalah satu paham kelompok yang tidak memahami agama secara komprehensif dan mendalam sehingga seringkali menimbulkan sikap-sikap kekerasan bahkan aksi teror yang mengatasnamakan agama dalam mencapai tujuannya. Namun ada juga yang memberi pandangan positif, karena radikalisme menurutnya kalau konteksnya kembali ke pengertian asal katanya "*radix*" maka makna sebenarnya adalah ingin mempelajari agama sampai ke akar-akarnya. Radikalisme agama ini disebabkan kurang memahami agama secara benar, berguru kepada yang bukan ahlinya dan terlalu sempit menafsirkan dalil-dalil agama sehingga muncul sikap menyalahkan bahkan mengatakan orang lain sesat yang berbeda dengan pemahamannya. Mereka juga sepakat bahwa radikalisme agama itu masih belum ada di Kalimantan Tengah khususnya Palangkaraya. Maka untuk mengurangi atau memberantas kelompok radikalisme ini mereka berpandangan bahwa perlunya sinergitas antara pemerintah dan masyarakat terutama para ulama dan para da'i untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membendung tersebarnya paham radikal itu.²⁷

5. Haris Ramadhan, 2016 : Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. (studi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)

²⁷ Amir Mahmud, "Persepsi Ulama terhadap Radikalisme Agama (studi pada ulama Kota Palangkaraya)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Palangkaraya, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, memiliki persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah tema yang diangkat yaitu tentang radikalisme atas nama agama. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Pertama, meskipun kajiannya memiliki persamaan yaitu tentang radikalisme namun penelitian yang dilakukan oleh Haris Ramadhan ini berfokus kepada deradikalisasi atau proses moderasi terhadap pemikiran dan ideologi kaum radikal sehingga menjadi moderat kembali melalui proses pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Haris Ramadhan merupakan studi pemikiran yaitu menggunakan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Sedangkan, penelitian yang hendak dilakukan ini merupakan penelitian lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin* dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid berimplikasi terhadap pendidikan Islam yang pada implementasinya bercorak diantaranya: (1). Pendidikan Islam berbasis Neo-Modernis, (2). Pendidikan Islam berbasis pembebasan (3). Pendidikan Islam berbasis multikultural, dan (4). Pendidikan Islam yang inklusif, serta (5) pendidikan Islam yang humanis. Kelima pendekatan tersebut menopang struktur sentral yaitu pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin* perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang mendasari model deradikalisasi pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin*. Implementasi paradigma *rahmatan lil'alamin*

dalam pendidikan Islam, diharapkan terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam* yang signifikan dalam diri peserta didik dan nantinya akan melindungi dari paham-paham radikal. Nilai-nilai tersebut diantaranya toleransi, persamaan atau kesetaraan, musyawarah, keadilan dan demokrasi.²⁸

Berikut tabel perbedaan agar mempermudah pembaca.

Tabel 2.1
Tabel Originalitas Penelitian

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Zuliyanti/ <i>Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang</i>	a. Objek kajian yang diteliti yaitu Metode dakwah kyai b. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu Kualitatif Deskriptif	a. meskipun sama-sama mengusung tema metode dakwah namun pesan yang disampaikan memiliki substansi yang berbeda b. lokasi yang dipilih pun berbeda	Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang metode dakwah yang dilakukan Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam upaya menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri di pondok pesantren Nurud Dhalam yang berlokasi di kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.

²⁸ Haris Ramadhan, "Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* (studi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016)

2	<p>Mochammad Zia Ulhaq, <i>Metode Dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan</i></p>	<p>a. Kesamaan berupa tema penelitian yaitu metode dakwah b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>a. Perbedaan Objek penelitian b. Lokasi penelitian yang berbeda c. Pesan yang disampaikan berbeda</p>	<p>Penelitian ini pula mengungkap dua bahasan pokok yang kemudian disebut sebagai fokus penelitian, yaitu Metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam</p>
3	<p>Yusran, <i>Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa</i></p>	<p>a. Persamaan antara kedua penelitian adalah tema penelitian yaitu metode dakwah b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>a. Objek penelitian yang tak sama b. Lokasi penelitian yang berbeda</p>	<p>menangkal infiltrasi radikalisme Islam dan kedua adalah tentang kelebihan dan kekurangan dari dakwah tersebut.</p>
4.	<p>Amir Mahmud, <i>Persepsi Ulama terhadap Radikalisme Agama (studi pada ulama Kota Palangkaraya)</i></p>	<p>a. persamaan tema kajian yaitu ulama dan radikalisme atas nama agama b. metode penelitian yang digunakan</p>	<p>a. fokus utama penelitian berbeda b. lokasi penelitian.</p>	
5.	<p>Haris Ramadhan, <i>Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan</i></p>	<p>a. tema yang diangkat yaitu tentang radikalisme atas nama agama</p>	<p>a. fokus utama penelitian berbeda b. jenis penelitian yang</p>	

	<i>Islam Rahmatan Lil 'Alamin. (studi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)</i>		berbeda.	
6.	Yusron Naufal Putra, <i>Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso</i>			

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Dakwah

a. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata *methodus*, kata ini diartikan dalam bahasa Indonesia dengan pengertian cara. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *metodus*, dalam bahasa Indonesia kedua bentuk kata bahasa tersebut dipahami dengan cara atau jalan.²⁹

²⁹ Kaoy A. Rahman & Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 29-30

Metode dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* dan bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disebut dengan metode/cara. Selanjutnya, dalam Bahasa Arab metode selalu digunakan dengan kata *tariqah*, *minhaj*, atau *mizan*.³⁰ Istilah metode, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti sesudah dan kata *hodos* yang berarti jalan. Jadi, dengan demikian metode merupakan langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan.

Berbagai perspektif yang ada dapat disimpulkan bahwasanya metode merupakan sebuah alat untuk merumuskan suatu tujuan tertentu sehingga menjadi utuh. Jadi, dari definisi tersebut metode dapat diartikan sebuah cara yang bisa mencapai suatu keinginan begitu juga yang berada di Pondok Pesantren Nurud Dhalam.

b. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah menurut Osman Raliby sebagaimana dikutip oleh Sofyan Hadi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menjelaskan pengertian dakwah Secara *etimologis* atau menurut asal katanya, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, dan perkataan ini bersumber dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kerja (فعل) kata (دعا) *yad'u* (يدعو) dakwah (دعوة) yang berarti seruan,

³⁰ Ibid., 30

ajakan atau panggilan juga undangan.³¹ Sedangkan secara terminologis, dakwah berarti proses penyampaian pesan keagamaan kepada umat manusia dari berbagai aspek kehidupan.³²

c. Fungsi Dakwah

Dakwah menjadi tanggung jawab kaum muslimin, harus mampu menjembatani keseimbangan dan keharmonisan aspek material dan spiritual. Untuk itu secara gamblang, dakwah berfungsi :³³

- 1) Religius, artinya pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat mampu membangkitkan kesadaran akan keberadaannya sebagai hamba Allah dan khalifatullah, sehingga segala aktifitas hidup selalu didasarkan pada keridlaan Allah (*li mardhatillah*) ;
- 2) Edukatif, memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat dalam proses pencapaian tingkat kesempurnaan yaitu ketinggian iman dan ilmu;
- 3) Protektif, melindungi masyarakat dari kecenderungan meninggalkan fitrahnya karena pada diri manusia memiliki potensi berbuat baik sekaligus berbuat jahat;
- 4) Korektif, mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari juga menjauhi perbuatan keji dan munkar sehingga seseorang mampu melakukan kontrol sekaligus instropeksi diri;

³¹ Dr. Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember : Centre For Society Studies), 5-6.

³² *Ibid.*, 10

³³ *Ibid.*, 14-15.

5) Afektif, pesan-pesan dakwah keagamaan ini mampu menumbuhkan akan kesenangannya kepada Islam.

d. Kajian Metode Dakwah

Metode yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai, begitu pula dengan dakwah. Dakwah memiliki metode yang langsung diatur oleh kitab suci umat Islam, Al-Qur'an. Salah satu Metode dakwah dalam Al-Qur'an termaktub dalam QS. An-nahl :

125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-nahl : 125).³⁴

Representasi dari ayat tersebut, setidaknya ada tiga metode dakwah yang tersirat yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1) *Al-Hikmah*

Kata *Al-Hikmah* mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *Al-Hikmah* diartikan: *Al-Adl* (keadilan), *Al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan), *Al-Nubuwwah* (kenabian), *Al-Ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *Al-Haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, Syamil Al-Qur'an, 2012), 281.

paling utama dengan ilmu yang paling utama.³⁵ Namun, dalam penelitian ini pemakaian kata *Al-Hikmah* diartikan sebagai metode pengajaran.

2) *Ma'uidzah Hasanah*

Mau'idzah Hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:³⁶

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus;
- b) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri;
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *Al-Qaul Al-Rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
- d) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
- e) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab,

³⁵ Aliyuddin "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an" Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, 1018.

³⁶ Ibid., 1016.

komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u;

- f) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar;
- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang – dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.

3) Metode *Mujadalah Al Ahsan*

Mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai dan tidak arogan.³⁷

2. Tinjauan tentang Radikalisme Islam

Secara substansial, Islam tidak mengajarkan perilaku keras. Sebagaimana ayat yang berbunyi *Wa maa arsalnaka illa rahmatan lil alamin*, sangat tegas dinyatakan dalam Al-qur'an. Akan tetapi berbagai faktor, kekerasan telah menjadi perilaku umat beragama, termasuk Islam,

³⁷ Aliyudin, Prinsip-Prinsip Metode Dakwah, 1019.

sehingga muncullah kemudian *labelling* Radikalisme Islam, Islam revivalis, Islam fundamental, Islam salafi dan berbagai label lainnya.³⁸

Menurut Thalib sebagaimana dikutip oleh Nurjannah menyatakan bahwa istilah radikalisme Islam menunjuk pada munculnya berbagai gerakan Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan 'Negara Islam'.³⁹ Tak hanya itu, Rahmat sebagaimana dikutip oleh Nurjannah memberi uraian bahwa radikalisme Islam adalah suatu gerakan yang memiliki ciri radikal dengan indikator adanya karakter keras dan tegas, cenderung tanpa kompromi dalam mencapai agenda-agenda tertentu yang berkaitan dengan kelompok muslim tertentu, bahkan dengan pandangan dunia (*world view*) Islam tertentu sebagai sebuah agama. Kesan karakter gerakan yang keras tersebut bisa terlihat dari nama dan terminologi yang mereka gunakan sebagai nama kelompok mereka yang berkonotasi kekerasan dan militeristik, seperti *Jundullah* (tentara Allah), Laskar Jihad, dan *Hizbullah* (partai Allah) atau Front Pembela Islam.⁴⁰

Pada dasarnya, radikalisme dan berbagai turunannya, terlepas dari simbol agama apapun itu yang mereka gunakan merupakan musuh bersama umat beragama. Jika kita telaah lebih dalam, kelompok radikal

³⁸ Edi Susanto, *Dimensi Islam Studi Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 144.

³⁹ Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah" *Jurnal Dakwah*, 2 (2013), 180

⁴⁰ *Ibid.*, 180.

dan teroris seringkali menempatkan agama sebagai tameng untuk meligitimasi tindakan dan perbuatannya.⁴¹

Radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah, syariah maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁴²

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Emma Laisa, Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluhan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.⁴³

Telah banyak tokoh dan cendekiawan yang menuliskan perihal radikalisme Islam. Terdapat persamaan pendapat bahwa tak ada definisi paten mengenai radikalisme Islam. Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi

⁴¹Direktorat jenderal Bimas Islam, *Radikalisme agama dan tantangan kebangsaan* (Jakarta : Direktorat jenderal Bimas Islam), 2.

⁴²Nurjannah, *faktor*, 180.

⁴³Emma laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna*, Vol. 1 (Juni, 2014), 2.

karakteristiknya, yaitu: *Pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Radikalisme memiliki karakteristik yang bisa di telisik lebih dalam, Karakteristik radikalisme Menurut Yusuf al-Qordhowi sebagaimana dikutip oleh Nurjannah radikalisme atau ekstrimisme agama memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁴

- a. Kekerasan hati dan intoleransi. Kekerasan hati dan intoleransi dan intoleran adalah karakteristik radikalisme yang paling jelas. Orang yang seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain. Perkataannya adalah sesuatu yang wajib untuk dituruti adapun pendapatnya adalah sebuah kebenaran. Orang yang seperti ini akan menganggap pendapatnya mutlak benar sedangkan pendapat orang lain salah.;
- b. Berpaham garis keras Berpaham garis keras maksudnya menampakkan diri dalam bentuk komitmen yang berlebihan, dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama;

⁴⁴Nurjannah, *Faktor*, 180.

- c. Memaksakan kehendak Memaksakan kehendak maksudnya membebani orang lain tanpa peduli tempat dan waktu untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam di negeri non Islam atau bagi orang-orang yang baru masuk Islam;
- d. Berlaku zalim;
- e. Memperlakukan orang secara zalim, melakukan pendekatan dengan kekerasan, kaku dalam mengajak orang untuk masuk dalam Islam;

Radikalisme menurut Fakhruddin dapat dicirikan danditandai oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama*, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan-tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan yang lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkadang suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut menjadi ganti dari tatanan yang sudah ada.

Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap kebenaran yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan

dengan cara-cara pencapaian yang megatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan, akan tetapi kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.⁴⁵

3. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kiai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup berasrama di tengah-tengah para santri dengan Masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁴⁶

b. Fungsi Pondok Pesantren

Ternyata Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

⁴⁵Fakhrurrazi, t.p.ISLAM RADIKAL ANTARA PEMIKIRAN DAN GERAKAN. t.tp.,

⁴⁶Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. (Jakarta : INIS,1994), 6.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa komponen yang selalu melekat di dalamnya dan membedakan dengan yang lain. Adapun ciri-ciri pondok pesantren adalah sebagai berikut⁴⁷ :

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan bersama belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah Masjid untuk beribadah. Ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di Masjid-Masjid yang berkembang kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴⁸

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam

⁴⁷ Dhofier, *tradisi pesantren*, 80-93

tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren.

3) Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama faham syafii merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kiai apabila memiliki pesantren dan santri tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik, Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

5) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kiainya.

d. Jenis Pondok Pesantren

Secara umum menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia sebagaimana dikutip oleh Fuad Nasvian dkk, Pondok Pesantren di Indonesia terbagi tiga golongan besar, yaitu pesantren Salaf, Khalaf, dan Ribathi. Secara umum pesantren salaf diartikan sebagai pesantren tradisional, yang menggunakan sumber klasik seperti menggunakan buku dengan arab gundul. Pesantren khalaf lebih dikenal dengan pesantren modern menggunakan sistem klasikal dan memiliki tahapan kelas dalam pengajarannya, mereka juga mengadakan evaluasi belajar layaknya sekolah formal untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap pelajaran. Pesantren Ribathi sendiri lebih dikenal dengan pesantren kombinasi atau campuran dari sistem pendidikan salaf dan khalaf.⁴⁹

⁴⁹Moch. Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana "Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)", *Wacana*, 4 (2013), 200.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu langkah prosedur untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dari sudut perspektif partisipan.⁵⁰ Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya dengan bentuk kata-kata dan analisis dengan bentuk kesimpulan deskriptif.

Berlandaskan pada pendapat Sugiono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi atau menginterpretasikan kedalam bentuk makna kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji dilapangan.⁵¹ Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, observasi diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu untuk menggambarkan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *metode penelitian kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁵¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 11.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁵² Dalam penelitian ini yang dijadikan tempat penelitian adalah pondok pesantren Nurud Dhalam. *Pertama*, Peneliti beralasan Nurud Dhalam merupakan salah satu pondok salaf yang banyak mengkaji kitab klasik dan memungkinkan penafsiran yang tidak sama dengan konteks yang terjadi sekarang. *Kedua*, Kiai Chotib Ahmar Fauzi merupakan pengasuh di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

C. Subyek Penelitian

Menentukan sumber data yang mendukung terhadap data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *Snowball*. Salah satu teknik pengambilan sampel sumber data yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar.⁵³ Penentuan sampel, pertama dipilih satu atau dua orang tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama untuk memperoleh data primer yang diperoleh melalui pertanyaan lisan dengan menggunakan metode wawancara, sumber data dalam hal ini adalah informan. Proses penggalan

⁵² Tim penyusun, *pedoman*. 48.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 300.

data ini, peneliti banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait dengan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Jadi, obyek penelitian ini adalah metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam. Menentukan obyek penelitian perlu diperhatikan yakni kepada mereka yang telah cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, terlibat penuh dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Oleh karena itu, obyek penelitian disini adalah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dan santri di pesantren tersebut. Pemilihan santri dalam penelitian ini juga dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan dan kapasitasnya di pondok pesantren tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sementara data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak lain serta tulisan-tulisan pendukung yang mengulas tentang metode dakwah dan terkait dengan infiltrasi radikalisme Islam, baik dari buku-buku yang relevan dengan penelitian, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya (yang selanjutnya dirinci dibagian daftar pustaka dalam penelitian ini) yang didalamnya berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi secara non-partisipatif, artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁵ Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberi jawaban atau pertanyaan itu yang diajukan.⁵⁶ Pentingnya wawancara dalam penelitian ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Moleong⁵⁷ antara lain : menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain. Wawancara ini bersifat

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 224.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

⁵⁷ *Ibid.*, 135.

terbuka dan pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.

Penelitian ini pula peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada *key informan*. Akan tetapi, peneliti masih memperdalam pertanyaan yang sudah tersedia agar lebih jelas semua data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi. Metode dokumentasi ini bisa berupa foto, catatan lapangan, dan lain lain dalam melakukan pengamatan maupun wawancara terhadap objek penelitian maka peneliti langsung mengumpulkan data-data untuk dijadikan dokumen.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-

⁵⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 144.

menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan *verification*/ penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transparansi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan atau diverifikasi.

b. Penyajian Data

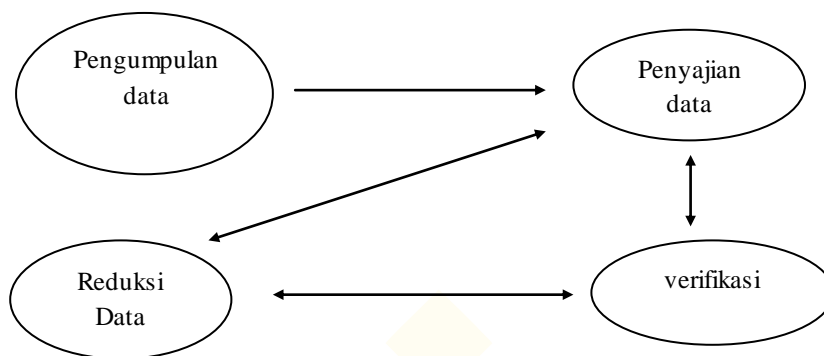
Setelah dapat direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

c. *Verification*/Penarikan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁹

Lebih jelasnya, akan peneliti lampirkan ilustrasi dari analisis data Miles & Huberman berikut ini :

⁵⁹ Tim penyusun, *Pedoman*, 48.



Gambar 3.1 analisis data Miles & Huberman

F. Keabsahan Data

Hal ini dilakukan dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan.

Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data adalah pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang biasa digunakan adalah membandingkan dengan sumber atau data lain.⁶⁰ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari Kiai

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 331.

Chotib Ahmar Fauzi, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti Pengurus pondok pesantren Nurud Dhalam. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.⁶¹

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data yang bersumber dari informan yang berbeda dengan teknik yang sama.

Sedangkan triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahapan penelitian tersebut antara lain:

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 274.

a. Tahap pra lapangan meliputi:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

- 1) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan informan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi singkat Kiai Chotib Ahmar Fauzi

Terlahir dengan nama Muhammad Chotib Ahmar pada tanggal 3 November 1960 dari pasangan Kiai Chotib Ahmar dan Ny. Munifah. Sosok yang akrab di panggil Kiai Chotib Ahmar Fauzi ini hampir separuh pendidikannya ditempuh di bumi lumpur Sidoarjo tepatnya di Pondok Pesantren Al-Khazini kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo.

Saat ini beliau memimpin dan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Nurud Dhalam. Sebuah lembaga yang merupakan warisan dari kakeknya yaitu KH. Abd. Ghani. Kiai Kharismatik ini hidup dengan penuh sederhana karena beliau memiliki prinsip bahwa hidup tak harus berlebihan. Tentu ini menjadi satu kelebihan tersendiri mengingat jabatan beliau yang merupakan ahli waris dan saat ini menjadi pemimpin utama di pondok pesantren tersebut.

Latar belakang keluarga beliau dan didukung oleh pendidikan beliau di pesantren membuat beliau memiliki pemikiran moderat. Pemikiran beliau yang kental dengan konsep Aswaja membuat beliau disegani tak hanya dilingkup sekitar Pondok Pesantren Nurud Dhalam namun juga sampai ke luar daerah. Beliau juga getol menyampaikan *Islam rahmatan lil'alam*.

Menurut beliau paham keislaman yang paling cocok diterapkan di Indonesia adalah Islam nusantara sebagaimana yang saat ini banyak digembar-gemborkan oleh ormas-ormas besar di bumi nusantara ini. Meskipun beliau tak menampik bahwa konsep Islam yang dibawa oleh kaum radikalisme memang sebagian murni dari ajaran Islam. Hanya saja konsep tersebut tidak relevan diterapkan di bumi yang Indonesia yang notabene heterogen.

2. Pemikiran Kiai Chotib Ahmar Fauzi

Sebagaimana telah sedikit disinggung di pembahasan sebelumnya, bahwa orientasi pemikiran Kiai Chotib Ahmar Fauzi sangatlah bercorak keAswajaan yang tertuang dalam *Manhaj Al-Fikr* atau metode pemikiran.¹, yang selanjutnya akan diperinci sebagai berikut:

a. Moderat (*Tawasuth*)

Tawasuth merupakan sebuah sikap tengah atau moderat. Konteks pemikiran dan amaliyah keagamaan, prinsip moderat yang diusung oleh Aswaja sebagai upaya untuk menghindar dari sikap ekstrem kanan yang berpotensi melahirkan paham fundamentalisme atau radikalisme, dan menghindari sikap kebebasan golongan kiri yang berpotensi melahirkan liberalisme dalam ajaran agama. Berikut wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi :

“menurut kuleh pemahaman Islam se paleng cocok e anggyu neng Indonesia kaentoh, enggi panekah Islam nusantara. Se akadieh Islam se moderat se tak ekstrem kanan tor tak ekstrem kiri”

¹Situs Pondok Pesantren Lirboyo, <https://lirboyo.net/implementasi-metode-pemikiran-aswaja/> (24 Maret 2018).

Artinya: menurut saya pemahaman Islam yang paling cocok diterapkan di Indonesia ini ialah Islam nusantara. Yaitu, Islam yang moderat yang tentunya bukan Islam yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri).²

b. Berimbang (*Tawazun*)

Tawazun merupakan sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan serta mensinergikan pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah kebijakan dan keputusan. Kalau diaktualisasikan dalam ranah kehidupan, dengan prinsip tersebut Aswaja memandang realitas kehidupan secara substantif. Sehingga menjadikan Aswaja tidak mau terjebak dalam klaim kebenaran dalam dirinya ataupun memaksakan pendapatnya kepada orang lain yang mana hal tersebut merupakan tindakan otoriter dan pada gilirannya akan mengakibatkan perpecahan, pertentangan maupun konflik. Berikut wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi yang menunjukkan bahwa beliau memiliki pemikiran *Tawazun*:

“se kaleroh deri paham-paham se mangken banyak muncul akadeih paham Islam radikal enggi kaentoh mereka aromasa bender sementara oreng laen pas kaleroh. Malah se lebbih parak pas sampek nganggep oreng se tak padeh nika murtad/kafir. Cara-cara se ka’dintoh tak bisa e angguy neng Indonesia se terdiri deri banyak perbedaan panikah”

Artinya: kesalahan paham yang saat ini banyak muncul, seperti paham Islam radikal adalah mereka merasa paling benar dan cenderung menyalahkan yang lain bahkan sampai menganggap orang yang berbeda menurut mereka sebagai orang yang

² Kyai Chotib Ahmar Fauzi, wawancara, Bondowoso, 26 Desember 2017

murtad/kafir. Cara-cara semacam ini tidak relevan diterapkan di Indonesia yang terdiri dari banyak perbedaan ini).³

c. Netral (*Ta'adul*)

Ta'adul merupakan sikap adil atau netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Dengan artian, sikap ini adalah bentuk upaya yang proporsional yang patut dilakukan berdasarkan asas hak dan kewajiban masing-masing. Pemikiran ini sangat bertentangan dengan paham Islam radikal yang selalu condong ke salah satu sisi atau lebih dikenal dengan ekstrem kanan. Kiai Chotib Ahmar Fauzi memiliki mengamalkan sikap netral ini dengan selalu memandang orang yang sowan kepadanya kendati ia memiliki perbedaan dalam pemahamannya tentang Islam. Berikut cuplikan wawancara yang menunjukkan bahwa beliau memiliki sifat ta'adul :

“kuleh gi tak terlalu mempersoalkan misalah tamoy se andik paham radikal akadieh samangken se membawa misi khilafah ka kadintoh, karena rasulullah selalu terbuka kepada siapapun”

Artinya: saya tidak mempersoalkan ketika orang yang berpaham radikal misalnya yang gencar membawa misi khilafah datang bertamu kesini, karena rasulullah selalu terbuka kepada siapapun).⁴

d. Toleran (*Tasamuh*)

Tasamuh merupakan sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan keanekaragaman dan perbedaan, baik perbedaan dalam segi pemikiran, keyakinan, suku, bangsa, agama,

³ Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *wawancara*, Bondowoso, 26 Desember 2017

⁴ Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *wawancara*, Bondowoso, 26 Desember 2017

tradisi, budaya dan lain sebagainya. Pluralitas dan multikulturalitas merupakan sebuah keniscayaan yang sepatutnya disadari. Kemajemukan yang melandasi semua aspek kehidupan manusia tentu saja tidak pernah terlepas dari sebuah latar belakang, sebab, maupun tujuan.

“kuleh merasa miris keadaan umat samangken panika, sakonik sakonik haram, sakonik sakonik murtad tor kafir. Se ekabuto mangken panekah sikap toleran namon justru panekah se mangken banyak hilang bi lebbi neng Indonesia kaentoh”

Artinya: saya miris melihat umat sekarang yang dengan gampangya memberi hukum haram, murtad bahkan kafir. Sekarang yang lebih dibutuhkan adalah sikap toleran namun justru hal inilah yang sekarang semakin langka terlebih lagi di Indonesia).⁵

3. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurud Dhalam

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurud Dhalam

Kedatangan KH. Abd. Ghani (pendiri pertama Pondok Pesantren Nurud Dhalam) pada tahun 1975 di Desa Wringin, awalnya tidak bermaksud mendirikan Pondok Pesantren, beliau hanya membat salah satu lokasi tepatnya di gang melati desa Wringin yang awalnya merupakan alas atau hutan. Pada saat itu beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah mushalla sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Mulai saat itu beliau membimbing anak-anak yang mengaji di mushalla tersebut. Kemudian mengalami banyak perkembangan dengan semakin banyaknya santri untuk belajar agama kepada beliau. Tak hanya dari wilayah setempat, banyak

⁵ Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *wawancara*, Bondowoso, 26 Desember 2017

santri juga berasal dari luar daerah. karena banyaknya masyarakat yang berdatangan dari luar Desa Wringin dan menetap di desa tersebut.

Kemudian masyarakat menempatkan anak-anaknya di mushalla Kiai Abd. Ghani untuk belajar mengaji Al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama. Seiring berjalannya waktu KH. Abd. Ghani semakin dikenal oleh masyarakat. Semangat beliau membimbing dan mengajarkan santrinya yang membuat santri di pondok pesantren Nurud Dhalam semakin bertambah. Beliau membina dan membimbing para santrinya hingga wafat. Setelah KH. Abd. Ghani wafat pondok pesantren Nurud Dhalam digantikan oleh menantunya yaitu KH. Ahmar Fauzi untuk melanjutkan lembaga yang beliau rintis.

Pada saat itu mushalla tersebut semakin berkembang dan semakin banyak santri yang mengaji di mushalla tersebut sehingga KH. Ahmar fauzi kedatangan seorang wali murid yang ingin menempatkan anaknya di mushalla beliau untuk dijadikan santri yang hanya satu orang. Lama kelamaan santri yang menetap sudah mulai banyak yang berdatangan dari luar desa. Hingga akhirnya yang diajarkan bukan hanya Al-Qur'an akan tetapi ada tambahan pelajaran yaitu kitab *Safinah*. Pada akhirnya beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan Pondok. Pondok tersebut dibangun

dengan sebuah bambu atau yang dikenal dengan istilah cangkruk. Pondok tersebut diberi nama Nurud Dhalam.

Ketika beliau wafat langsung digantikan oleh putranya yang bernama Kiai Chotib Ahmar Fauzi yang merupakan putra pertama dari KH. Ahmar Fauzi. Pada kepemimpinan Kiai Chotib Ahmar Fauzi Pondok Pesantren Nurud Dhalam mengalami perkembangan yang baik misalnya dengan penambahan materi yang diajarkan kepada santri tidak hanya Al-Qur'an dan *Safinah*, dan kitab *Ta'limul Mutaallim*. Akan tetapi ada kitab-kitab kuning yang diajarkan juga. Seperti kitab *Fathul Qorib*, *Jurmiyah*, *Tankihul Qoul*, *Kailani*, dan lain-lain.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Nurud Dhalam⁶

1) Visi

Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, kreatif, kemasyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

2) Misi

1. Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlakul karimah.
2. Pengembangan bakat dan minat.
3. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

⁶ Ust. Syaiful Islam, *Dokumentasi Pondok Pesantren Nurud Dhalam*, 26 Desember 2017

3) Tujuan

1. Membekali santri untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
2. Menghantarkan santri untuk berwawasan sesuai dengan jenjang pendidikan.
3. Membekali santri untuk berakhlakul karimah sesuai budaya pesantren

c. Letak Geografis dan Eksistensi Pondok Pesantren Nurud Dhalam

Pondok Pesantren Nurud Dhalam merupakan salah satu pesantren yang ada di Desa Wringin. Tepatnya di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, RT 01/RW 08. Pondok Pesantren Nurud Dhalam mempunyai 131 santri yang berasal dari daerah-daerah tertentu. Tak hanya dari wilayah Kecamatan Wringin, saat ini santri Pondok Pesantren Nurud Dhalam juga berasal dari wilayah sekitar Bondowoso bahkan dari Kabupaten tetangga yaitu Situbondo. Meliputi wilayah Besuki, Semambung, Sumbercanting, Gubrih, Dadapan, dan lain-lain. Selain itu, di sekitar Pondok Pesantren Nurud Dhalam juga mulai banyak berdiri pendidikan formal dan non formal baik yang negeri maupun yang swasta. Semakin banyaknya lembaga pendidikan yang ada tersebut, maka akan menjadi alat pemacu untuk mencapai prestasi yang lebih baik,

sehingga memungkinkan untuk saling berbenah dari dalam sistem pembinaan maupun pengelolaan.

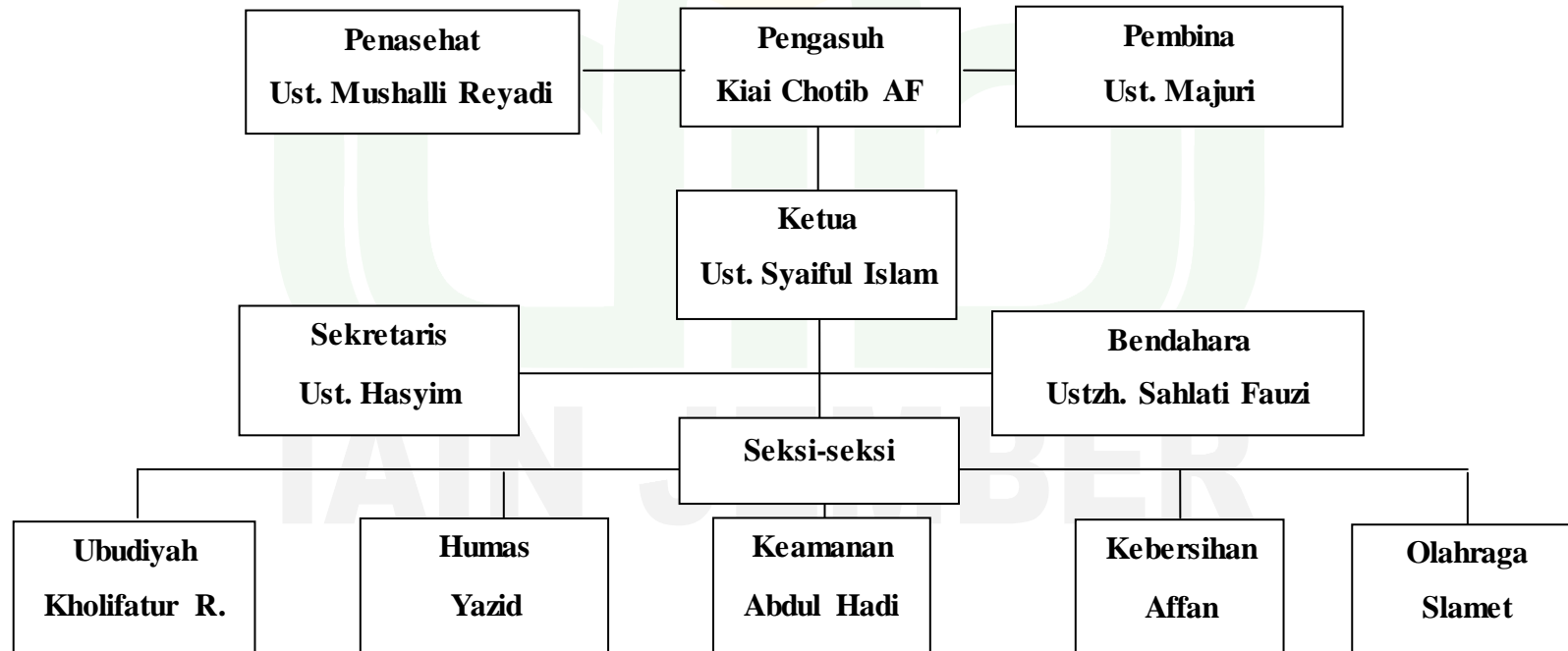
Sampai sekarang Pondok Pesantren Nurud Dhalam semakin tampak perkembangannya, terutama terlihat dalam peningkatan jumlah santri yang terus bertambah setiap tahun. Adapun jumlah santri pada saat ini adalah sebanyak 131 santri. Oleh sebab itu untuk mendukung kelancaran jalannya program santri, maka harus ditunjang dengan adanya struktur kepengurusan Pondok Pesantren Nurud Dhalam Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang akan dipaparkan di pembahasan selanjutnya.

d. Struktur Kepengurusan

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren Nurud Dhalam sebagai berikut : ⁷

⁷ Ust. Syaiful Islam, *Dokumentasi Pondok Pesantren Nurud Dhalam*, 26 Desember 2017

TABEL 4.1
STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM



Adapun susunan personalia Pondok Pesantren Nurud Dhalam Periode 2017/2018 sebagai berikut:

Pengasuh : Kiai Chotib Ahmar Fauzi

Penasehat : Ust. Mushalli Reyadi

Pembina : Ust. Majuri

Ketua : Ust. Saiful Islam

Sekretaris : Ust. Hasyim

Bendahara : Ustdzah. Sahlati Fauzi

SEKSI-SEKSI

Seksi Ubudiyah : Kholifaturn R.

Seksi Humas : Yazid

Seksi Keamanan : Abdul Hadi

Seksi Kebersihan : Affan

Seksi Olahraga : Slamet

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Nurud Dhalam Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso pada tanggal 28 Desember 2017.

e. Keadaan Sarana Prasarana

Untuk mengefektifkan program pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso perlu adanya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan tersebut. pada saat ini mengenai keadaan dan jumlahnya dicantumkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM
WRINGIN-BONDOWOSO
Tahun 2017/2018

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	1 buah	Permanen
2.	Kantor	2 kamar	Permanen
3.	Asrama Putra	9 kamar	Permanen
4.	Asrama Putri	10 kamar	Permanen
5.	Ruang tamu	2 ruang	Permanen
6.	Koperasi	1 buah	Permanen
7.	Dapur umum	2 buah	Permanen
8.	Kamar mandi	8 kamar	Permanen

f. Keadaan Ustad atau Guru Pondok Pesantren Nurud Dhalam

Adapun Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Nurud Dhalam berjumlah 14 orang. Semua Ustadz atau Guru mengajar tersebut merupakan Ustadz atau Guru tetap yang diambil dari guru tugas dan alumni pondok pesantren yang dianggap mampu dan juga dari masyarakat pondok. Adapun nama-nama Ustadz/Guru tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 4.3**KEADAAN TENAGA PENGAJAR (USTADZ)****PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM TAHUN 2017/2018**

No	NAMA	MULAI MENGAJAR	STATUS PENDIDIKAN
1.	Kiai Chotib Ahmar Fauzi	1987	SMA
2.	Mushalli Reyadi	2011	S3
3.	Nyai Sahlati Fauzi	2005	S1
4.	Ust. Saiful Islam	2012	MA
5.	Ustadzah. Wasi'ah	2012	S1
6.	Ust. Kholik	2010	S1
7.	Ustadzah Ulya	2010	S1
8.	Ustadzah Khomisun	2011	S1
9.	Ust. Anwar	2007	S1
10.	Ust. Hasyim	2015	S1
11.	Ustadzah Umi kulsum	1995	MA
12.	Ustadzah Endang	2012	S1
13.	Ust. Abdul Ghafur	2004	S2

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Nurud Dhalam Desa Wringin Kec. Wringin Kab. Bondowoso pada tanggal 27 Desember 2017.

g. Keadaan Santri

Ketika penelitian dilakukan kepada santri yang berjumlah 131 orang. Keadaan santri tersebut bervariasi antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian terklasifikasi menjadi beberapa latar belakang yaitu:

1) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Nurud Dhalam merupakan santri yang memang benar-benar ingin mengaji atau mendalami agama dan juga hanya mematuhi program yang ada di Pondok Pesantren.

2) Latar belakang kondisi ekonomi

Adapun latar belakang kondisi ekonomi orang tua santri mayoritas dalam kategori sedang, dengan jenis pekerjaan wali santri adalah sebagai berikut⁸ :

TABEL 4.4
KEADAAN EKONOMI WALI SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PETANI	49
2.	PEDAGANG	52
3.	WIRASWASTA	30
TOTAL		131

⁸ Ust. Syaiful Islam, *Dokumentasi pondok pesantren*, 28 Desember 2017

3) Latar belakang daerahnya

Demikian pula dengan latar belakang daerah asal santri, di Pondok Pesantren Nurud Dhalam santrinya mayoritas berasal dari Desa Parenggiyen Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Selain itu, ada pula santri yang berasal dari daerah lain seperti Desa Desa Gubrih, Lengkong, Sumber Wringin, Sumampir. Adapula yang berasal dari Maesan Bondowoso. Bahkan dari kabupaten tetangga pun seperti Semambung Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo juga menimba ilmu di pondok pesantren ini.

h. Sumber Dana dan Pengelolaan

1) Sumber dana

Untuk menunjang kelancaran proses pembangunan dan pengelolaan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren Nurud Dhalam sumber dana yang diperoleh dari:

- a) Sumbangan dari donatur
- b) Pemerintah setempat

2) Pengelolaan

Keuangan yang berasal dari sumber-sumber diatas semuanya untuk membangun Pondok Pesantren dan perlengkapan lainnya. Karena, banyak Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren ini yang masih banyak membutuhkan perbaikan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam skripsi ini adalah berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan. Selain itu, penyajian data yang berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi. Serangkaian proses penelitian di lapangan yang peneliti lakukan, ditemukan data-data yang menunjukkan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dan khususnya yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam dan kendala-kendala yang dihadapi beliau.

Peneliti memilih informan Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai narasumber utama beserta informan pendukung seperti dari pengurus dan beberapa alumni Pondok Pesantren Nurud Dhalam, yaitu untuk mengetahui efek-efek strategi komunikasi dari Kiai Chotib Ahmar Fauzi. Hal ini dilakukan sebagai informasi dan data untuk menjawab fokus penelitian

1. Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso

Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menyampaikan dakwahnya kepada para santrinya sebagai upaya menangkal masuknya paham-paham Islam radikal agar tidak masuk dan berkembang di pesantren yang ia asuh

menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi adalah :

a. Metode Pengajaran (*Al-Hikmah*)

Sebagaimana telah dijelaskan tentang term *Al-Hikmah* dalam metode dakwah, Kiai Chotib Ahmar Fauzi juga menerapkan metode ini dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam. Salah satu Makna *Al-Hikmah* yang berarti *Al-Ilm* (ilmu pengetahuan) ternyata sangat melekat dengan pribadi Kiai Chotib Ahmar Fauzi. Berikut adalah wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi :

“enggi manabi deddi guru napa pole eberrik amanah pondok pesantren akadie den kuleh, se pertama koduh sabber ongu. Kabedeen santreh kan amacem gi kadeng menguji kesabaran. Napa pole den kuleh tetap harus memperdalam keilmuan sebagai bentuk menjalankan kewajiban”

Artinya : memang menjadi seorang guru apalagi diberi amanah pondok pesantren seperti saya ini, pertama dibutuhkan kesabaran. Keadaan santri yang beragam terkadang menguji kesabaran. Apalagi saya harus terus memperdalam keilmuan saya sebagai bentuk menjalankan kewajiban.⁹

Secara teoritik, Kiai menjadi penentu utama arah pondok pesantren yang ia pimpin. Termasuk dalam hal pengajaran yang berlaku di lembaga tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurud Dhalam desa Wringin kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso, Kiai Chotib memiliki peranan yang besar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tentang sistem pengajaran

⁹ Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *Wawancara*, 28 Desember 2017

selain ketentuan baku dari Kemenag. Secara garis besar di Pondok Pesantren Nurud Dhalam sistem pengajaran yang memuat paham Islam *rahmatan lil'alam* termuat di dua sistem pendidikan yaitu:

1) Pendidikan formal

Sebagai wujud nyata dari keinginan Kiai Chotib Ahmar Fauzi yang ingin membentengi para santrinya agar tidak terjerumus kepada paham-paham Islam radikal, maka diberlakukan sistem pengajaran muatan lokal yang berlaku di Pendidikan formal. Salah satunya adalah pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an. Pelajaran ini menjadi pelajaran wajib yang berlaku di Pondok Pesantren Nurud Dhalam tidak lain karena Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai pengasuh ingin tetap menjaga paham-paham *Islam rahmatan lil'alam* khas nusantara yang sarat akan toleransi dan kedamaian.

Berikut wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi :

“e pondok ka'dintoh panikah, cara agar bisa membentengi para santreh deri paham-paham radikal enggi ka'dintoh mun neng formal eberrik pangajeren Aswaja & Ke-Nu-an. Karena, paham radikal kapan pun bisa masuk terutama de' para santreh se gik awam akadie santrenah kuleh kaentoh. Enggi tojjunnah settong, agar mereka paham ka Islam-Islam se di ajari secara turun temurun oleh ulama-ulama nusantara dimin”

Artinya: di pondok ini, cara agar bisa membentengi para santri dari paham-paham radikal yaitu salah satu caranya dengan diberlakukan pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an. Karena, paham radikal kapan pun bisa masuk terutama kepada para santri yang masih awan seperti santri saya disini. Tentu tujuannya satu, agar mereka paham Islam yang secara turun temurun di ajarkan oleh ulama-ulama nusantara dari dulu.¹⁰

¹⁰ Kiai Chotib Ahmar Fauzi, *Wawancara*, 29 Desember 2017

Hal itu menunjukkan komitmen dari Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai penentu kebijakan di pondok pesantren Nurud Dhalam. Beliau berkeyakinan bahwa dengan diberlakukannya sistem yang mengikat para santri untuk senantiasa menyuburkan dan melestarikan paham keislaman khas nusantara, maka dapat menjadi tameng dan membuat pola pikir umat Islam Indonesia menjadi moderat.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru yang mengajar di pendidikan formal Pondok Pesantren Nurud Dhalam, Ratih Alimatul Muslimah. Guru di tingkat Madrasah Aliyah itu menuturkan bahwa pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an memang menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa di setiap kelas pada masing-masing tingkatan. Berikut wawancara peneliti dengan Ratih Alimatul Muslimah :

“Di lembaga ini, pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an menjadi mata pelajaran wajib disini. Meskipun merupakan muatan lokal namun di setiap tingkatan pelajaran tersebut di ajarkan kepada para siswa. Tujuannya agar mereka dapat mengamalkan keislaman dan keIndonesiaan secara seimbang”¹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan keseriusan lembaga Pondok Pesantren Nurud Dhalam dalam mengembangkan keislaman yang *rahmatan lil ‘alamin* dengan intens diberikan kepada para santri yang dibuktikan dengan penerapan kebijakan pelajaran muatan lokal yang bernuansa Aswaja. Tentu saja hal ini

¹¹ Ratih Alimatul Muslimah, *Wawancara*, 29 Desember 2017

merupakan wujud nyata dari pengaruh luar biasa Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai corong utama penentu kebijakan Pondok Pesantren Nurud Dhalam.

2) Pendidikan non formal

Selain di pendidikan formal, Kiai Chotib Ahmar Fauzi juga banyak membekali para santri agar tidak terjerumus kepada paham-paham Islam radikal dengan memberlakukan beberapa kebijakan. Pendidikan non formal ini, Kiai Chotib Ahmar Fauzi banyak dibantu oleh pengurus pondok yang merangkap menjadi ustadz. Berikut wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi :

“Enggi mun neng e pendidikan non formal, e kaentoh diberlakukan pengajaran kitab-kitab khas Aswaja dan kitab-kitab khas pesantren se turun temurun e warisagi oleh para Kiai tor ulama pesantren. Enggi mun kuleh insyaAllah paggun istiqamah melanjutkan tradisi pesantren tradisional”

Artinya : kalau disini untuk pendidikan non formal diberlakukan pengajaran kitab-kitab khas Aswaja dan kitab-kitab khas pesantren yang secara turun temurun diwariskan oleh para Kiai dan ulama pesantren. Kalau saya insyaAllah akan tetap istiqamah melanjutkan tradisi pesantren tradisional.¹²

Keterangan Kiai Chotib Ahmar Fauzi tersebut menunjukkan bahwa beliau akan secara istiqamah memberikan paham Islam yang damai sebagaimana paham ulama nusantara yang sejak dulu berlaku di Indonesia ini. Melalui pengajaran kitab-kitab khas pesantren beliau ingin para santri tetap menjaga tradisi muslim

¹²Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *Wawancara*, 29 Desember 2017

Indonesia yang penuh toleran dan saling menghargai perbedaan. Pengajaran kitab klasik di pendidikan non formal di Pondok Pesantren Nurud Dhalam, Kiai Chotib Ahmar Fauzi banyak dibantu oleh pengurus pondok beserta ustadz yang memang secara keilmuan sudah melebihi para santri lainnya. Berikut penuturan salah satu pengurus yang juga sebagai ustadz di pondok pesantren tersebut, Ustadz Syaiful Islam :

“kuleh e pakon Kiai ngajar de’ ka cakancah santreh akadieh kitab Nurud Dhalam, Sullamut Taufiq, Safinatun Najah se tojjunnah aberrik pemahaman Islam khas pesantren”

Artinya : saya diberi amanah oleh Kiai untuk mengajar teman-teman santri seperti kitab *Nurud Dhalam, Sullamut Taufiq, Safinatun Najah* yang tujuannya memberi pemahaman Islam khas pesantren.¹³

Berdasarkan data tersebut diatas menunjukkan bahwa secara intens Pondok Pesantren Nurud Dhalam sangat serius membekali para santri dengan pengetahuan berupa pengajaran kitab kuning khas pesantren yang memuat paham Islam moderat bermanhaj Ahlussunnah wal Jama’ah agar ketika kembali ke masyarakat dapat terus menyebarkan Islam *rahmatan lil’alamin*. Tentu saja hal ini sejalan dengan cita-cita besar Kiai Chotib Ahmar Fauzi yang ingin tetap istiqamah mempertahankan ruh pesantren yang diturunkan oleh keluarganya kepada beliau, yaitu Nurud Dhalam.

¹³ Ustad Syaiful Islam, *wawancara*, 5 Maret 2018

b. *Mau'idzah Hasanah*

Metode *Mau'idzah Hasanah* dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi kepada para santrinya agar tidak terpengaruh dan tersusupi oleh doktrin-doktrin paham Islam radikal. Bagi beliau, santri adalah penentu arah Islam ke depan. Oleh karena itu, keinginan beliau untuk menjaga fitrah Islam salah satunya adalah beliau sangat intens mengajarkan paham *Islam rahmatan lil'alam* kepada para santrinya agar tetap berada di jalan agama sesuai dengan tuntunan ulama khas nusantara yang sarat akan kedamaian dan toleransi. Salah satunya dengan metode *Mau'idzah Hasanah*, berikut ungkapan beliau ketika di wawancara:

“kuleh sering a pesen ka para santreh, agar tak terpengaruh oleh doktrin paham-paham Islam radikal pajeet manis, mereka menyampaikan ajaran Islam se menurut mereka paleng bender. Sering e sampaiagi kuleh terutama ketika pengajian”

Artinya: Saya sering berpesan kepada para santri agar tak terpengaruh oleh doktrin paham-paham Islam radikal yang memang sangat manis, mereka menyampaikan ajaran Islam yang menurut mereka paling benar. Hal itu sering saya sampaikan ketika pengajian).¹⁴

Hal serupa juga diakui oleh salah satu alumni Pondok Pesantren Nurud Dhalam, Jufriyanto. Menurut penuturan Jufriyanto, Kiai Chotib Ahmar Fauzi pernah berceramah di depan para santri agar tetap menjaga paham keislaman sebagaimana yang diajarkan selama di pondok pesantren. Berikut wawancara peneliti dengan Jufriyanto :

¹⁴ Kiai Chotib Ahmar Fauzi, *Wawancara*, 29 Desember 2017

“Pernah e settong bektoh Kiai adebu ka santreh gi termasuk kuleh salah settongah. sanikah debunah Kiai, Oreng ruah neng e akhirat apolong bik se ekaleburin, iye Mun terro gik eakoah tang santreh ben terro apolongah bik engko’ jek sampek roktanurok ka Islam-Islam se keras”

Artinya: suatu ketika pak Kiai pernah berceramah kepada para santri termasuk saya di dalamnya. Begini ceramahnya pak Kiai, di akhirat orang akan berkumpul bersama orang yang disenanginya, kalau ingin tetap diakui sebagai santri saya dan ingin berkumpul bersama saya jangan sampai ikut-ikutan Islam-Islam keras)¹⁵

Penerapan metode ini biasa dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi ketika selesai shalat dan beberapa kesempatan lainnya, dan sering disampaikan melalui teknik ceramah. Metode ini sebagai bentuk penerapan dari QS. Al-Ahzab ayat 39 yang memuat metode dakwah. Salah satu metode yang termaktub dalam ayat tersebut adalah *Dakwah bil Lisan*. Kiai Chotib Ahmar Fauzi menggunakan metode ini sebagai media dalam menyampaikan dakwah kepada para santri. Hal ini dirasa efektif karena secara teoritik santri akan patuh dan *ta’dzim* kepada Kiai. Selain itu, Kiai juga dibekali kemampuan dalam memotivasi dan mengajak audiensnya ketika menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

c. Metode *Mujadalah Al Ahsan*

Metode ketiga yang dipakai adalah metode bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik atau lebih dikenal dengan *Mujadalah Al Ahsan*. Metode ini dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam dikalangan santri,

¹⁵Jufriyanto, *Wawancara*, 5 maret 2018

utamanya santri yang telah pulang ke masyarakat. Menurut Kiai Chotib Ahmar Fauzi santri yang telah keluar secara resmi dari Pondok Pesantren Nurud Dhalam masih tetap dianggap sebagai santri dimanapun ia berada. Sehingga Kiai Chotib Ahmar Fauzi masih merasa memiliki tanggung jawab terhadapnya. Termasuk secara pemikiran para santri yang telah keluar masih tetap ia pantau baik dari kabar yang didapat dari orang lain maupun ketika mereka datang untuk silaturahmi yang lumrah disebut *sowan*. Berikut wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi :

“sanaosah santreh ampon palem de’ masyarakat, den kuleh tetep mantau. Den kuleh takok pergaulan ngobe pemikiran otabe pemahaman keislaman se e bangun e pondok. mangken kan ampon gampang misalah bede se nyabis kaentoh gi etanyaagi sareng den kuleh gi minimal santreh se sa angkatan. Teros e nilai deri bentanah karena deri benta bisa kapanggih tentang pemahaman keislaman se e angguy. Misalah bede se nyeleweng gi epanggih ka ka’dintoh sareng kuleh”

Artinya : meskipun para santri telah pulang ke masyarakat, tetap saya pantau. Saya khawatir pergaulan mengubah pemikiran ataupun pemahaman keislaman yang dibangun sejak di pondok. Sekarang ‘kan sudah gampang misalnya ketika ada yang silaturahmi kesini saya tanyakan kabar santri lain minimal satu angkatan dengannya. Kemudian saya juga menilai dari isi pembicaraannya, karena dari isi pembicaraan itulah bisa ketahuan tentang pemahaman keislaman yang ia pakai.¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut sangatlah jelas bahwa Kiai Chotib Ahmar Fauzi menggunakan metode *Mujadalah Al Ahsan* sebagaimana tertulis dalam QS. An-Nahl: 125. Cara berdiskusi dipilih

¹⁶ Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *wawancara*, 29 Desember 2017

karena Kiai Chotib Ahmar Fauzi menginginkan argumen yang dipakai tidak sekedar kosong tanpa sumber.

2. Ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

Penerapan metode yang dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri di pondok pesantren yang ia pimpin juga tidak dapat dipungkiri terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan yang dimaksud dalam pembahasan ini bermaksud membahas secara keseluruhan dari penerapan metode dakwah sebagaimana termaktub dalam QS. An-nahl 125.

a. Ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam,

1) Melestarikan paham Islam *rahmatan lil'alam*

Islam yang sedari awal menisbatkan diri sebagai agama yang sarat akan kedamaian, membuat Islam dapat diterima di berbagai kalangan dan di berbagai wilayah. Hal inilah yang juga dilestarikan oleh Pondok Pesantren Nurud Dhalam di kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso. Sebagai pesantren yang tetap bertahan sampai saat ini, Pondok Pesantren Nurud Dhalam mengajarkan Islam *rahmatan lil'alam* bagi para santrinya.

Tentu hal ini tidak lepas dari peran besar Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai pengasuh di pondok pesantren ini. Terbukti Pondok Pesantren Nurud Dhalam memasukkan pengajaran muatan lokal yang sarat akan paham Islam *rahmatan lil'alam* di kurikulum pendidikan, baik di pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini sangat penting untuk dimasukkan menjadi satu kesatuan sistem, karena sejatinya sistem dapat berfungsi menjadi pengikat sehingga dapat terukur dengan maksimal. Sistem pendidikan yang demikianlah yang dapat menjadi instrumen untuk melestarikan paham Islam penuh kedamaian sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil'alam*.

2) Efektif dan Efisien

Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri, dapat dikategorikan efektif. Hal ini didasarkan pada kenyataan, setiap apapun permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman keislaman para santri yang melenceng dapat terselesaikan di tangan Kiai Chotib Ahmar Fauzi selaku pengasuh. Tentu hal ini menjadi sebuah fakta lapangan keberhasilan dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal radikalisme termasuk segala infiltrasinya yang luar biasa. Berikut adalah wawancara peneliti dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi :

*“Alhamdulillah, mun e kaentoh setiap permasalahan yang mengarah kepada paham-paham Islam radikal sampek mangken dapat teratasi. Tantonah panekah berkat pertolongan Allah, samogeh teros e lindungennah sareng Allah “.*¹⁷

Artinya : Alhamdulillah, disini setiap permasalahan yang mengarah kepada paham-paham Islam radikal sampai sekarang dapat teratasi. Tentunya, hal ini berkat pertolongan Allah, semoga terus mendapat lindungan dari Allah

Keterangan tersebut menunjukkan keberhasilan Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam memimpin Pondok Pesantren Nurud Dhalam jauh dari radikalisme atas nama Islam beserta infiltrasinya yang begitu berbahaya dan tetap mempertahankan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* khas nusantara. Secara garis besar, hal itu menjadi kelebihan dari dakwah yang diterapkan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi tentu masih banyak kelebihan yang dihasilkan namun peneliti merangkum hal itu semua menjadi dua kelebihan sebagaimana tertera diatas. Namun, terlepas dari kelebihan tersebut tentu tak dapat dinafikan bahwa terdapat kekurangan sehingga sering kali menghambat proses pelaksanaannya.

¹⁷ Kyai Chotib Ahmar Fauzi, *wawancara*, 27 April 2018

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara beserta teknis pengambilan data lainnya yang dihimpun di lapangan. Maka, dapat ditarik beberapa data yang menunjang dan mendukung penelitian ini. Data-data yang didapat merujuk kepada fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti.

1. Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

Metode yang dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai bentuk usaha dalam menangkal radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam sesuai dengan metode yang tersirat dalam QS. An-Nahl: 125. Ayat tersebut memuat tiga metode dalam berdakwah yaitu dengan

a. Pengajaran atau metode *Al-Hikmah*

Metode pengajaran atau *Hikmah* tentang Islam yang sarat akan kedamaian khas ulama nusantara diberlakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi di semua lini pendidikan di Pondok Pesantren Nurud Dhalam. Metode pengajaran ini dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai salah satu metode dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam. Secara teoritik Kiai memegang seluruh peranan di pondok pesantren termasuk dalam hal pengajaran yang berlaku di pondok pesantren. Termasuk juga di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Sebagai Kiai dan pengasuh, Kiai Chotib Ahmar Fauzi juga memberlakukan

beberapa kebijakan yang juga mengarah kepada pencegahan di kalangan santri di pondok pesantren Nurud Dhalam. Bentuk metode pengajaran yang berlaku dari hasil kebijakan Kiai Chotib Ahmar Fauzi, yaitu diberlakukan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan pemahaman keislaman moderat. Baik ditingkat pendidikan formal maupun non formal.

Adapun ditingkat pendidikan formal, di pondok pesantren Nurud Dhalam diberlakukan pengajaran Aswaja & Ke-NU-an yang diajarkan di masing-masing tingkatan. Sedangkan pendidikan non formal, para santri dibekali dengan pemahaman moderat berdasarkan kitab-kitab yang dikaji yaitu kitab ciri khas pesantren nusantara. Kiai Chotib Ahmar Fauzi berkeyakinan bahwa pemahaman para santri dapat terbentuk dari hasil sistem pembelajaran di pondok yang ia tempuh. Meskipun ia juga tak menampik bahwa lingkungan juga mempengaruhi ketika santri telah keluar dari pesantren. Metode ini diyakini dapat membentuk karakter pemikiran moderat para santri, karena penerapan metode ini berlaku di seluruh lini pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren Nurud Dhalam baik di tingkat formal maupun non formal.

Berikut adalah jadwal kegiatan pengajian kitab kuning yang berlaku di pondok pesantren Nurud Dhalam :

TABEL 4.5
JADWAL KEGIATAN PENGAJIAN KITAB KUNING
PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM¹⁸

NO	HARI	KITAB YANG DIAJARKAN	PENGAJAR
1	Senin	1. Kitab Ta'limul Muta'allim 2. Kitab Nafis	1. Kiai Chotib AF 2. Ustadzah Salati
2.	Selasa	1. Kitab Kailani	1. Kiai Chotib AF
3.	Rabu	1. Kitab Jurmiah 2. Kitab Matnus Syarif 3. Kitab Imriti 4. Kitab Tanqihul Qaul	1. Kiai Chotib AF 2. Ustadzah Sahlati 3. Ust Ilham 4. Ust. Mushalli Reyadi
4.	Kamis	1. Sullamut Taufiq & Safinatun Najah	1. Ust. Syaiful Islam
5.	Sabtu	1. Fathul Qorib 2. Kitab Nafis	1. Kiai Chotib AF 2. Ust. Mushalli Reyadi
6.	Minggu	1. Tasinul Khot 2. Kitab Nafis	1. Kiai Chotib AF 2. Ust. Mushalli Reyadi

b. *Ma'uidzah Hasanah*

Kedua, metode *Ma'uidzah hasanah*. Metode ini juga sering dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi di depan para santrinya.

Terkadang penerapan metode ini juga dipakai bersama dengan metode sebelumnya yaitu metode pengajaran. Artinya tatkala Kiai Chotib Ahmar Fauzi mengajar, metode *Ma'uidzah Hasanah* juga dipakai. selain menyampaikan materi kajian Kiai Chotib Ahmar

¹⁸Ustad Edi, *Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren Nurud Dhalam*, Bondowoso, 29 Desember 2017

Fauzi juga sering mengaitkan dengan konteks yang terjadi saat ini, seperti bahaya radikalisme Islam maupun terorisme pada tingkatan terakhir aksi. Kiai memang tak diragukan lagi dalam menyampaikan pesan kepada jamaahnya terlebih pesan dakwah. Kiai juga terkenal cakap dalam berkomunikasi sehingga apapun yang disampaikan Kiai seolah menjadi fatwa yang harus diikuti. Sama halnya dengan Kiai Chotib Ahmar Fauzi, didepan para santrinya ia banyak menyampaikan pesan dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasinya kepada para santri. Hampir disetiap kesempatan pesan-pesan keagamaan yang penuh toleransi dan kedamaian disampaikan Kiai Chotib Ahmar Fauzi kepada para santrinya selain sebagai bekal terjun ke masyarakat. Hal ini dapat berjalan efektif karena kemampuan kiai mempengaruhi audiens saat berceramah tentunya dengan menyampaikan risalah keagamaan dengan teknik tertentu saat ceramah sudah tidak diragukan lagi, begitupun kepada para santri.

c. *Mujadalah Al Ahsan*

Ketiga, metode *Mujadalah Al Ahsan*. Metode ini dipakai oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai penerapan dari QS. An-Nahl: 125. Metode ini sering digunakan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi kepada para santrinya yang telah secara resmi keluar dari pondok pesantren. Karena, Kiai Chotib Ahmar Fauzi tetap menganggap santri mereka-mereka yang telah pulang ke masyarakat. Hal itu ia lakukan agar

pemahaman-pemahaman yang berbelok dari para santrinya kembali lurus dengan jalan diskusi. Beberapa kali Kiai Chotib Ahmar Fauzi memanggil para santrinya untuk menghadap ketika terdengar kabar bahwa santri telah memiliki pemahaman yang tak sesuai dengan ajaran yang berkembang sejak lama di pondok pesantren Nurud Dhalam. Selain itu, metode ini juga ia pakai tatkala santri yang datang kepadanya untuk menyambung tali silaturahmi atau lebih dikenal dengan istilah *sowan*.

2. Ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

Dakwah yang dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi sebagai usaha dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam memiliki beberapa ciri khas yang membedakan dengan metode dakwah yang lain. Ciri khas yang dimaksud adalah berdasarkan temuan di lapangan. Ciri khas ini tidak didasarkan untuk menilai ketiga metode tersebut, dan membandingkan dengan penerapan metode dakwah lain yang dilakukan oleh Kiai pesantren lain di wilayah-wilayah lain. Karena, peneliti sadar berbagai kemungkinan metode lain yang dilakukan oleh para ulama lain juga berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, analisa peneliti hanya menilai ciri khas yang dimiliki kiai chotib ahmar fauzi dalam dalam dakwahnya menangkal infiltrasi radikalisme Islam dikalangan santri.

Adapun ciri khas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Melestarikan paham Islam *rahmatan lil'alam*

Keberhasilan ini tentu tak lepas dari peran Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menjalankan fungsinya sebagai penentu segala kebijakan dalam pondok pesantren yang dipimpin, Nurud Dhalam. Salah satu contoh adalah beliau memasukkan pelajaran muatan lokal menjadi kurikulum pendidikan yang berlaku baik ditingkat formal maupun non formal. Pelajaran muatan lokal tersebut dipilih karena memuat pengajaran tentang bagaimana seharusnya umat Islam berpikir maupun bertindak, dengan kata lain pengajaran ini berdasarkan corak keislaman dan keIndonesiaan secara linier. Tentu hal ini dapat membentuk pola pikir karena sejak dini para santri sudah dibiasakan untuk menjadi muslim agen Islam *rahmatan lil'alam*. Selain itu, keberhasilan ini juga erat kaitannya dengan sinergisitas *stakeholder* Pesantren Nurud Dhalam.

b. Efektif dan Efisien

Kedua, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi ini dapat dinilai efektif dan efisien sekaligus tepat sasaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan, setiap apapun permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman keislaman para santri yang melenceng dapat terselesaikan di tangan Kiai Chotib Ahmar

Fauzi selaku pengasuh. Tentu hal ini menjadi sebuah fakta lapangan keberhasilan dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal radikalisme termasuk segala infiltrasinya yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Chotib Ahmar Fauzi sukses memainkan peranannya sebagai seorang Kiai yang telah diwarisi amanah sebagai penerus nabi sebagaimana hadits *Al-Ulama Waratsatul Anbiya'* bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Selain itu, sebagaimana Zamakhsyari Dhofer sebagaimana telah dibahas di pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa setiap apapun yang diungkapkan oleh seorang kiai dianggap fatwa yang mengikat para jamaahnya. Terlebih dikalangan pesantren yang setiap apapun yang diungkapkan dan diputuskan oleh seorang kiai dan maupun pengasuh mutlak wajib diikuti sebagaimana tunduk patuhnya seorang hamba kepada sang pemimpin. Oleh sebab demikian, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Chotib Ahmar Fauzi apabila diukur dari neraca kelebihan dan kekurangan lebih cenderung terhadap kelebihan. Para santri di Pondok Pesantren Nurud Dhalam masih tetap mempertahankan paham Islam *rahmatan lil 'alamin* khas nusantara yang sarat akan kedamaian dan toleransi. Para santri tunduk dan patuh kepada beliau sebagai kiai dan pengasuh yang segala titahnya diikuti dengan penuh ketundukan layaknya seorang santri mematuhi gurunya sebagaimana telah tergambar

di setiap pesantren di nusantara ini. Kiai Chotib Ahmar Fauzi optimis pondok pesantren yang ia pimpin akan jauh dari paham radikalisme Islam dan tetap mempertahankan paham Islam khas nusantara.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dan dikaji berdasarkan teori yang dipakai dalam penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso adalah representasi dari metode dakwah yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 125. Yaitu, metode Metode Pengajaran (*Al-Hikmah*), Metode *Mau'idzah Hasanah* dan metode *Mujadalah Al Ahsan*.
2. Ciri khas dari dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Pertama, bahwa dakwah yang dilakukan oleh beliau dapat melestarikan paham Islam *rahmatan lil'alam* sesuai dengan kaidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* khas nusantara. Tentu hal ini dapat menangkal radikalisme Islam dan infiltrasinya yang begitu sangat berbahaya. Selain itu, dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi juga bernilai efektif dan tepat sasaran karena lingkup dan sasarannya hanya kepada santri di Pondok Pesantren Nurud Dhalam. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan kader santri yang dapat menjadi corong dakwah dimanapun mereka berada.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Kiai Chotib Ahmar Fauzi
 - a. Mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi yang tak menutup kemungkinan banyak dimanfaatkan oleh kaum radikalisme untuk meracuni kaum muda lewat sajian yang menarik maka dibutuhkan strategi dan metode pembaruan dalam menangkali infiltrasi radikalisme Islam.
 - b. Metode yang telah diterapkan sebagai upaya pelestarian paham Islam moderat ala ulama nusantara yang sarat akan kedamaian untuk lebih ditingkatkan kembali.
2. Kepada *Stakeholder* Pondok Pesantren Nurud Dhalam
 - a. Radikalisme Islam saat ini telah menjadi ancaman utamanya bagi santri di Pondok Pesantren, maka dibutuhkan upaya sadar bersama untuk memberantas secara nyata.
 - b. Dibutuhkan kerjasama antar pihak sebagai wujud nyata menangkali radikalisme Islam di tingkat pondok pesantren.
3. Kepada para santri
 - a. Mematuhi segala ketentuan yang telah berlaku di pondok pesantren.
 - b. Ikhlas menjalankan seluruh amanat Kiai dimanapun dan kapanpun berada.
 - c. Memiliki filter ketat terhadap hal baru yang datang diluar kebiasaan.

- d. Jadikan pondok pesantren sebagai tempat meningkatkan kualitas spiritualitas dan intelektualitas diri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap pemahaman ekstrem yang saat ini merajalela.

4. Kepada IAIN Jember

- a. Ditengah ganasnya ancaman radikalisme baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi. Sebagai akademisi yang berada di naungan perguruan tinggi Islam yang dikenal sebagai pusat kajian Islam nusantara ini, maka menjadi kewajiban untuk terus melestarikan Islam yang damai dan menyejukkan bukan menakutkan umat. Selain itu, juga dibutuhkan dukungan dan komitmen dari seluruh pihak baik pimpinan, seluruh dosen, karyawan maupun mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. Dkk. 2007. *Islam Liberal & Fundamental sebuah pertarungan wacana*. Yogyakarta : eLSAQ Press.
- Aliyuddin. 2010. "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. 4 : 1007-1022.
- Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisasi Islam*. Depok : Penerbit Koekoesan.
- Anggono, M. Toha. 2011. *materi pokok metode penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Baidhowi. 2017. "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme", dalam Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Vol. 3 : 197-218.
- Darmadji, Ahmad. 2011. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Indonesia", dalam *Jurnal Millah*. XI. : 235-252
- Direktorat Jenderal Bimas Islam. 2014. *Radikalisme agama dan tantangan kebangsaan* Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *tradisi pesantren : studi pandangan hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Edi Susanto. 2014. *Dimensi Islam Studi Kontemporer*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Fakhrurrazi, t.p. ISLAM RADIKAL ANTARA PEMIKIRAN DAN GERAKAN. t.tp
- Hadi, Dr Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah dari konsep paradigma hingga metodologi*. Jember : Centre For Society Studies.
- Hakim, Lukman. 2016. "Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad (Memahami Penafsiran Konsep Jihad Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren)", dalam *Tekno Efisiensi Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV. 1*: 123-135.
- Husnan, Riayatul. 2003. *kepemimpinan Kiai potret budaya religius di pondok pesantren*. Jember : STAIN PRESS.
- Imron, R Achmad. 2014. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi*. Surabaya : Khalista Surabaya.
- Laisa, Emna. 2014. "Islam dan Radikalisme", dalam *Islamuna*. 1 : 1-18.

- Mastuhu. 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta : INIS.
- MTT, A. Malik. 2008. *inovasi kurikulum berbasis lokal di pondok pesantren*. Jakarta : Balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2008.
- Moleong, Lexy J. 2005. *metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, Ayub & Ibnu Katsir. 2010. “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme : Studi Kasus Pesantren di Provinsi Jambi”, dalam *Kontekstualita*. 25 : 255-290.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nasvian, Moch. Fuad, Bambang Dwi Prasetyo , Darsono Wisadirana. 2013. “Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)”, dalam *Wacana*. 4 : 197-206.
- Noeh, Munawar Fuad. 2014. *Kyai di panggung pemilu dari kyai khos sampai high cost*. Jakarta : ReneBook.
- Nurjannah. 2013. “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah” dalam *Jurnal Dakwah*, XIV : 177-198.
- Partanto, Pius A M. Dahlan Al Barry. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Penerbit Arloka.
- Penyusun, Tim. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Rahman, Kaoy A & Hasan Basri. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- Rokhmad, Abu. 2012. “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, dalam *Walisongo*. 20 : 79-114.
- Skripsi, Zuliyanti. 2014. *Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang*. Semarang : Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Skripsi, Mochammad Zia Ulhaq, 2013 : *Metode Dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Skripsi, Yusran, 2016 : *Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin.

Sudarto. 2014. *Wacana Islam Progresif*. Yogyakarta : IRCiSoD.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zuhri, Saefudin. 2017. *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.

Undang-Undang No. 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme.

http://lp3.um.ac.id/downlot.php?file=80_01_ISLAM_DAN_RADIKALISME_A_GAMA.pdf

<https://KBBI.web.id/radikalisme.html>

<https://lirboyo.net/implementasi-metode-pemikiran-aswaja>

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Yusron Naufal Putra**
NIM : **082 141 039**
Jurusan/Prodi : **Manajemen dan Penyiaran Islam/Komunikasi dan
Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah**
Institusi : **IAIN Jember**

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "**Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi Dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam Di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso**" Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 21 Mei 2018
Kami yang menyatakan,



Yusron Naufal Putra
NIM. 082 141 039

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso	1. Metode dakwah 2. Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam	a. Metode pengajaran (<i>Al-Hikmah</i>) b. Metode <i>Ma'uidzah Hasanah</i> c. Metode <i>Mujadalah</i>	Melestarikan paham <i>Islam Rahmatan Lil'alam</i>	1. Informan Kiai Chotib Ahmar Fauzi 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis Penelitian <i>field research</i> 3. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. <i>Interview</i> c. Dokumentasi 4. Metode Analisis Data Pra-Lapangan dan Di Lapangan 5. Keabsahan Data Triangulasi	1. Bagaimana metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso? 2. Apa ciri khas dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Dokumentasi

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.
4. Data tentang susunan pengurus Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso.
5. Data tentang Nama-nama guru Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso.
6. Data tentang Jadwal Kegiatan Pengajian Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso.
7. Penerapan metode dakwah kepada santri di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.

B. Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Nurud Dhalam
2. Situasi dan kondisi di lokasi Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin Bondowoso
3. Sarana dan prasarana Pondok pesantren Nurud Dhalam
4. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.
5. Metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.

C. Wawancara

Pengasuh :

1. Arah pemikiran Kiai Chotib Ahmar Fauzi?
2. Bagaimana metode dakwah kiai chotib ahmar fauzi dalam menangkal infiltrasi radikalisme islam di kalangan santri?

3. Bagaimana penerapan metode tersebut?

Pengurus dan Ustadz :

1. Penerapan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.
2. Bagaimana tanggapan pengurus terhadap penerapan metode dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam menangkal infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud dhalam kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso.



Hasil Dokumentasi



Wawancara Bersama Kiai Chotib Ahmar Fauzi



Proses Metode Pengajaran (*Al-Hikmah*) di Pendidikan pesantren



Proses Metode Pengajaran (*Al-Hikmah*) di Pendidikan formal



Wawancara bersama salah satu alumni, Jufriyanto



Wawancara bersama salah satu guru, Ratih Alimatul Muslimah



Proses metode pengajaran (*Al-Hikmah*) di pendidikan diniyah




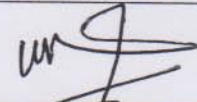
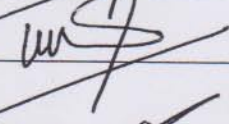
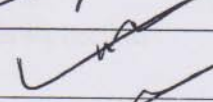
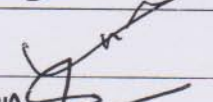
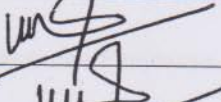
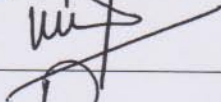
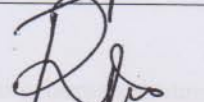
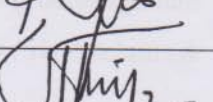
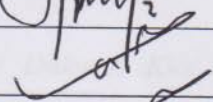
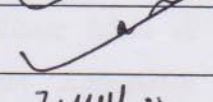
Proses Mauidzah Hasanah



Penerapan metode pengajaran kitab kuning khas pesantren

KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
 FAKULTAS DAQWAH

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN NURUD DHALAM
 WRINGIN - BONDOWOSO**

No	HARI/TANGGAL	JURNAL KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1.	Rabu, 13 desember 2017	Wawancara sebagai data awal bersama Jufriyanto salah satu alumni Pondok Pesantren Nurud Dhalam	
1	Senin, 25 Desember 2017	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh Pondok	
2.	Selasa, 26 Desember 2017	Wawancara bersama Kiai Chotib Ahmar Fauzi	
		Dokumentasi Ustadz Syaiful Islam	
3.	Rabu, 27 Desember 2017	Dokumentasi Ustadz Syaiful Islam	
4.	Kamis, 28 Desember 2017	Dokumentasi Ustadz Syaiful Islam	
5.	Kamis, 28 Desember 2017	Wawancara bersama Kiai Chotib Ahmar fauzi	
4..	Jum'at, 29 Desember 2017	Wawancara bersama Kiai Chotib Ahmar Fauzi	
5.	Jum'at, 29 Desember 2017	Wawancara bersama Ustadzah Ratih Alimatul Muslimah selaku guru di lingkungan Pondok Pesantren Nurud Dhalam	
		Dokumentasi bersama Ustadz Edi	
6.	Senin, 5 Maret 2018	dokumentasi bersama Ustadz Syaiful Islam	
		Wawancara bersama Ustadz Syaiful Islam	
		Wawancara bersama Jufriyanto selaku alumni pondok Pesantren Nurud Dhalam	
7.	Selasa, 6 maret 2018	Wawancara bersama Kiai Chotib Ahmar Fauzi	
8.	Jum'at 27 April 2018	Wawancara bersama Kiai Chotib Ahmar Fauzi	



Pondok Pesantren
 Dhalam
 CHOTIB AF



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.ejb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. /In.20/6.a/PP.00.9/...../2017 Jember, 12 Desember 2017
Tempat : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurud Dhalam

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Yusron Naufal Putra
NIM : 082141039
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "*Metode Dakwah Kiai Chotib Ahmar Fauzi dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso*"

Demikian atas perkenaan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ah. Dekan,
Dekan Bidang Akademik



Adhathul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19721507 200604 2 001





YAYASAN PENDIDIKAN NURUD DHALAM

Wringin - Bondowoso

Jl. Raya Wringin Arak-Arak No. 08 Telp. 085336198770 WRINGIN - BONDOWOSO Post. 68252

SURAT KETERANGAN

No : 45/ /IV/2018

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Kiai Chotib Ahmar Fauzi**
Jabatan : **Pengasuh Pondok Pesantren Nurud Dhalam**
Alamat : **Jl. Raya Arak-Arak Gg. Melati Wringin-Bondowoso**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Yusron Naufal Putra**
Nomor : **082 141 039**
Instansi : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

untuk melaksanakan **Penelitian Skripsi** sejak tanggal 13 Desember 2017 sampai dengan 27 April 2018
Mikialah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 28 April 2018

Pondok Pesantren
Dhalam





BIODATA PENULIS

Nama : Yusron Naufal Putra
Nim : 082 141 039
Tempat, Tgl Lahir : Sumenep, 17 Januari 1996
Alamat : Jalan Safari no. 035 Aengbaja Raja
Bluto Sumenep
Hobi : Menulis dan Berdiskusi

Cita-cita : Terkenang Sejarah Lewat Tulisan

No. Hp : 085231345517

Fakultas/Jurusan/Prodi : Dakwah/ Manajemen dan Penyiaran Islam/ Komunikasi dan
Penyiaran Islam

1. Riwayat Pendidikan

- a. MI At-taufiqiyah : 2002 – 2008
- b. MTs. At-taufiqiyah: 2008 – 2011
- c. MA At-taufiqiyah : 2011 – 2014
- d. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Jember 2014
sampai sekarang

2. Pengalaman Organisasi

- a. Wakil Bendahara Umum OSIS Periode 2009-2010
- b. Koordinator bidang pengembangan keagamaan OSIS MTs. At-taufiqiyah
Putra Periode 2010-2011

- c. Anggota bidang pengembangan kegiatan keagamaan OSIS MA. At-taufiqiyah Putra Periode 2011-2012
- d. Ketua Bidang Pengembangan Kegiatan Keagamaan OSIS MA. At-taufiqiyah Putra Periode 2012-2013
- e. Koordinator Keilmuan bagian Sosial dan keagamaan Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Periode 2015-2016
- f. Wakil Ketua Umum Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Periode 2016-2017

IAIN JEMBER